

KARYA TULIS ILMIAH
GAMBARAN TELUR CACING *Soil Transmitted Helminths* (STH)
PADA KUKU ANAK USIA 1-6 TAHUN
DI KELURAHAN TELUK SEPANG KOTA BENGKULU

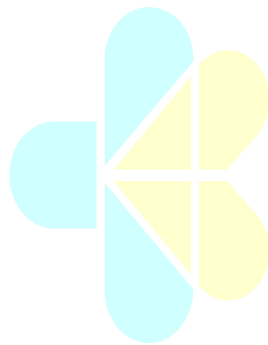


Oleh :
RARA HIJAH INDRIANI
NIM : P01750123044

PRODI DIII TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIK
POLTEKKES KEMENKES BENGKULU
TAHUN 2026

HALAMAN JUDUL
GAMBARAN TELUR CACING *Soil Transmitted Helminths* (STH)
PADA KUKU ANAK USIA 1-6 TAHUN
DI KELURAHAN TELUK SEPANG KOTA BENGKULU

**Karya Tulis Ilmiah Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Diploma D III Program Studi Teknologi
Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Bengkulu**



Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Oleh:

RARA HIJAH INDRIANI
NIM :P01750123044

PRODI DIII TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIK
JURUSAN ANALIS KESEHATAN
POLTEKKES KEMENKES BENGKULU
TAHUN 2026

HALAMAN PERSETUJUAN

Karya Tulis Ilmiah Dengan Judul :

**GAMBARAN TELUR CACING *Soil Transmitted Helminths* (STH)
PADA KUKU ANAK USIA 1-6 TAHUN
DI KELURAHAN TELUK SEPANG KOTA BENGKULU**

Yang Dipersiapkan dan Dipresentasikan Oleh :

RARA HIJAH INDRIANI

NIM : P01750123044

**Karya Tulis Ilmiah ini telah diperiksa dan disetujui
untuk dipresentasikan dihadapan Tim Penguji**

Poltekkes Kemenkes Bengkulu

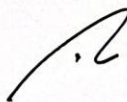
Prodi DIII Teknologi Laboratorium Medis

Tanggal : 26 Mei 2026

Oleh :

Dosen Pembimbing Karya Tulis Ilmiah

Pembimbing



**Ari Susanto, SKM, M.Tr.Kes
NIP.197408201994021003**

HALAMAN PENGESAHAN

Karya Tulis Ilmiah Dengan Judul:

**GAMBARAN TELUR CACING *Soil Transmitted Helminths* (STH)
PADA KUKU ANAK USIA 1-6 TAHUN
DI KELURAHAN TELUK SEPANG KOTA BENGKULU**

Disusun Oleh:

RARA HIJAH INDRIANI

NIM : P01750123044

Telah Diuji dan Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji

Karya Tulis Ilmiah Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Prodi DIII Teknologi Laboratorium Medis

Pada tanggal : 08 Juni 2026

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Tim Penguji

Ketua Dewan Penguji

**Sahidan, S.Sos, M.Kes
NIP. 196510021984121001**

Penguji I

**Heru Laksono, SKM., MPH
NIP. 197408221997021001**

Penguji II

**Ari Susanto, SKM, M.Tr.Kes
NIP.197408201994021003**

Mengesahkan,

**Ka. Prodi D III Teknologi Laboratorium Medis
Poltekkes Kemenkes Bengkulu**

**Tedy Febrivanto, SST., M.Bmd
NIP.198302202008041002**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Rara Hijah Indriani

NIM : P01750123044

Judul KTI : Gambaran Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths*
(STH) Pada Kuku Anak Usia 1-6 Tahun Di Kelurahan
Teluk Sepang Kota Bengkulu

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian ini adalah betul-betul hasil karya saya dan bukan hasil penjiplakan dari hasil karya orang lain. Dengan demikian pernyataan ini apabila kelak suatu hari terbukti dalam penelitian ini ada unsur penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 2026

Yang Menyatakan,

10000
METERS
TEMPER
1A66CAOX166193597
Rara Hijah Indriani

BIODATA



Nama : Rara Hijah Indriani

Tempat,tanggal lahir : Pasar Tebat, 22 Januari 2005

Agama : Islam

Jenis kelamin : Perempuan

Alamat : Desa Pasar Tebat, Kec.Air Napal,
Kab.Bengkulu Utara

No HP/WA : -

Email : rarahijjahindriani@gmail.com

Riw ayat Pendidikan : SD Negeri 117 Bengkulu Utara (2011 – 2017)
MTS Tarbiyah Islamiyah Kerkap (2017 – 2020)
MA Tarbiyah Islamiyah Bengkulu Utara (2020 – 2023)
Poltekkes Kemenkes Bengkulu Prodi
DIII Teknologi Laboratorium medis
Jurusan Analis Kesehatan (2023 – 2026)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Setiap tetes keringat orang tuaku adalah ribuan langkahku untuk
terus maju”

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya
bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S.Al-Insyirah: 5-6)

“Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi dan tidak ada mimpi yang patut di remehkan.

Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayak yang kau

harapkan”

(Maudy Ayunda)

Tiada lembar Karya Tulis Ilmiah yang paling indah kecuali lembar
persembahan, Bismillahirrahmanirrahim Karya Tulis Ilmiah ini penulis
persembahkan :

- ❖ Teruntuk cinta pertamaku Bak, yang tidak pernah pandai berkata cinta, terlihat cuek tapi selalu mengusahakan semuanya. Diam-diam menua tanpa sempat kutatap lelah dimatanya terimakasih banyak atas setiap kerja keras berangkat subuh kedinginan mencari nafkah di tengah laut. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku

perkuliahan,namun beliau mampu mendidik penulis,motivasi,memberi doa dan dukungan hingga menyelesaikan study sampai sarjana.

- ❖ Teruntuk Mamaku tersayang, terimakasih atas segala motivasi, pesan, doa, dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah dan ikhtiar anakmu untuk menjadi seseorang yang berpendidikan, terima kasih atas kasih sayang tanpa batas, atas kesabaran pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup penulis.
- ❖ Teruntuk diriku sendiri “Rara Hijah Indriani” Terima kasih sudah bertahan sejauh ini ra, kamu HEBAT! sudah berhasil menyelesaikan apa yang dimulai, dan selalu mencoba hal-hal baru. Walaupun sering kali mengeluh,ingin menyerah dan putus asa atas beberapa usaha yang tidak sebanding dengan hasilnya,namun terima kasih telah menjadi manusia kuat yang selalu bisa mengandalkan diri sendiri tanpa merepotkan orang lain.Berbahagiaalah dimanapun kamu berada ra. Apapun kurang dan lebihnya dirimu mari rayakan diri sendiri.
- ❖ Saudara kandungku, Afiqah Jum’Atul Sa’Ada, Ninda Nur Asyifa, Hanan Nuridin Zinqi Terimakasih telah menemani proses penulis menempu pendidikan selalu memberikan lelucon,semangat,doa dan cinta ke penulis.
- ❖ Teruntuk Almarhumah Nenek Nursiah tersayang, Alhamdulillah kini cucungmu berada di tahap ini.Terimakasih sudah menemani proses pendidikan saya memberi nasihat,doa,dan dukungan kepada penulis, walaupun akhirnya Allah memanggilnya sebelum saya menuntaskan pendidikan ini, saat saya sedang PKL di Bogor Surga tempatmu nek.

- ❖ Teruntuk keluarga besar,terimakasih atas doa,dukungan,bantuan yang senantiasa setiap langkah perjuangan rara. Terimakasih atas semua ketulusannya.
- ❖ Sahabat terbaikku Elda Junilasti, penulis sangat berterima kasih karena telah menjadi teman terbaik bagi penulis selama ini. Terima kasih untuk semua warna yang kamu tambahkan dalam kehidupan peneliti, terima kasih atas doa, saran, dukungan, dan semangat yang tak henti-hentinya kalian berikan untuk peneliti, serta terima kasih telah menemani penulis dari masa sekolah hingga mencapai tahap akhir kuliah di Poltekkes.
- ❖ Teruntuk teman seperjuangan dari Tk-Kuliah Amanda Rahmanina Putri,saya sangat berterimakasih atas semua selalu sabar memberi dorongan, bantuan, pengalaman, waktu dan pengetahuan yang telah kita bagikan selama kita bersama. Terima kasih telah selalu berada di garis depan saat penulis menghadapi masa-masa sulit.
- ❖ Teman penulis Tasya Kurnati & Intan Sulistya, walaupun saat ini kita sedang menempuh pendidikan di jalannya masing-masing, tetapi penulis ingin mengucapkan terimakasih telah menjadi teman yang baik dan selalu membuat penulis tertawa dan merasa senang ketika berkumpul bersama.
- ❖ Teruntuk Zifa,terimakasih banyak atas semua dorongan, bantuan, waktu dan pengetahuan yang telah kita bagikan selama kita kuliah bersama. Terimakasih telah selalu berada di garis depan saat penulis menghadapi masa-masa sulit. Terima kasih juga telah mendengarkan semua keluh kesah penulis.Sampai jumpa di puncak, zif!

- ❖ Teruntuk Keluarga Asuhku, Yunda Azizah,,Yunda Femil,Yunda Caca,,
Terimakasih banyak bimbingan dan nasihatnya selama ini dari Maba sudah banyak menolong rara sukses selalu dimapun yunda berada.Sasuhku seperjuangan Peren dan Astri selamat untuk kita bertiga berhasil sampai di titik kelulusan semoga sukses untuk kita. Adik Asuh Sakya dan Syalwa semangat melanjutkan perjuangan adikku jangan pernah putus asa teruslah tumbuh & berkembang lebih baik dari yunda selalu bangga.Sampai jumpa di lain waktu keluarga Asuhku“Titrimetri & Vit C.”
- ❖ , Terakhir penulis mempersembahkan karya tulis ilmiah ini spesial untuk orang yang selalu meremehkan saya dari jaman **SMP-KULIAH** sekarang. Yang selalu bertanya kapan kamu wisuda,kapan Karya Tulis Ilmiah selesai? wisuda hanyalah bentuk seremonial akhir setelah melewati berbagai proses, terlambat lulus atau tidak lulus tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan dan bukanlah sebuah aib. alangkah kerdilnya jika kecerdasan seseorang diukur dari cepat wisudanya. bukankah sebaik-baiknya kti adalah kti yang diselesaikan. Terimakasih banyak atas semua remehan kalian,penulis sangat termotivasi atas remehan kalian sampai ketitik ini.,

ABSTRAK

Latar Belakang : Infeksi *soil transmtted Helminths* (STH)) masih merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang banyak dijumpai di wilayah tropis, termasuk Indonesia. Kecacingan merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing, khususnya *Soil Transmitted Helminths* (STH), yaitu kelompok parasit nematoda yang dapat menginfeksi manusia melalui telur atau larva yang berkembang di tanah. Kurangnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti tidak menjaga kebersihan tangan dan kuku, dapat meningkatkan risiko infeksi karena telur cacing dapat menempel di bawah kuku dan masuk ke dalam tubuh saat makan. Antara personal hygiene, khususnya kebersihan kuku, dengan kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths*.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui adanya atau tidak infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku tangan dan kuku kaki anak usia 1–6 tahun di Kelurahan Teluk Sepang, Kota Bengkulu.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain survei deskriptif dengan pemeriksaan kuku Sedimentasi NaCl 0,9%. Sampel penelitian anak usia 1-6 tahun yang diambil dengan teknik *purposive sampling* di Kelurahan Teluk Sepang, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu, dengan jumlah sebanyak 30 anak.

Hasil: Dari jumlah 30 sampel, tidak ditemukan telur cacing *Ascaris Lumbricoides*, *Tricuris Trichiura* dan *Hoowkrom* (Negatif).

Kesimpulan: Pada pemeriksaan tersebut tidak ditemukan adanya telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada sampel yang diperiksa. Efektivitas program pemberian obat cacing serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang dibarengi dengan sanitasi lingkungan yang memadai diduga menjadi faktor utama tidak ditemukannya kasus infeksi kecacingan dalam penelitian ini.

Kata Kunci : STH, Kecacingan,, kebersihan kuku, *Personal Hygiene*.

ABSTRACT

Background: *Soil-transmitted Helminths* (STH) infection is still one of the health problems that are often found in tropical regions, including Indonesia. Worm infestation is a disease caused by worm infections, especially *Soil Transmitted Helminths* (STH), a group of nematode parasites that can infect humans through eggs or larvae that develop in the soil. Lack of implementation of clean and healthy living behaviors, such as not maintaining hand and nail hygiene, can increase the risk of infection because worm eggs can stick under the nails and enter the body when eating. Between personal hygiene, especially nail hygiene, with the incidence of Soil Transmitted Helminths infection.

Objective: To determine the presence or absence of *Soil Transmitted Helminths* (STH) infection in fingernails and toenails of children aged 1–6 years in Teluk Sepang Village, Bengkulu City.

Method: This study used a descriptive survey design with 0.9% NaCl Sedimentation nail examination. The study sample consisted of 30 children aged 1–6 years old, taken using a purposive sampling technique in Teluk Sepang Village, Kampung Melayu District, Bengkulu City.

Results: Of the 30 samples, no *Ascaris lumbricoides*, *Tricuris trichiura*, or *Hoowkrom* eggs were found (negative).

Conclusion: The examination found no *Soil-Transmitted Helminths* (STH) eggs in the samples examined. The effectiveness of the deworming program and the implementation of clean and healthy living behaviors (PHBS), coupled with adequate environmental sanitation, are suspected to be the main factors contributing to the absence of worm infection cases in this study.

Keywords: STH, Worms, Nail Cleanliness, Personal Hygiene.

KATA PENGANTAR

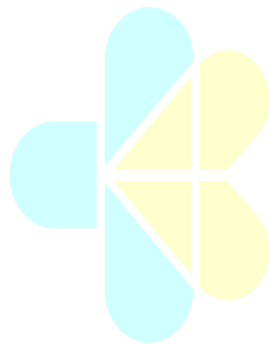
Puji Syukur atas Kehadirat Allah SWT atas Rahmat dan Karunianya, Sehingga Penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini dengan judul **“Gambaran Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Kuku Anak Usia 1-6 Di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu”**.

Dalam penyelesaian Karya Tulis Ilmiah ini, tidak sedikit kesulitan Dan hambatan yang penulis alami, namun berkat dukungan dan pertolongan dari Berbagai pihak yang mau meluangkan waktu dan pikirannya sehingga penulis bisa Menyelesaikan proses pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini, untuk itu penulis Mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu Linda, SST, M. Kes, selaku Direktur Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
2. Bapak Sahidan, S.Sos., M.Kes, selaku Ketua Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu dan Ketua Dewan Penguji yang telah banyak Memberikan masukan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini.
3. Bapak Ari Susanto SKM, M.Tr. Kes, selaku Pembimbing I yang telah Banyak membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan karya tulis Ilmiah ini.
4. Bapak Heru Laksono, SKM, MPH selaku Penguji I yang telah banyak Memberikan masukan dalam Karya Tulis Ilmiah ini.
5. Bapak Guntur Baruara, S.ST., M.Biomed, sebagai Pembimbing akademik Yang Telah banyak memberikan arahan dan motivasi dalam menjalani masa Perkuliahan.
6. Seluruh Dosen dan Civitas Akademik Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Bengkulu.

7. Kedua orang tua, dan keluarga tercinta yang selalu mendoakan, memberikan Dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
8. Para sahabat yang selalu memberikaan banyak masukan dan menyemangati Penulis.
9. Teman-teman seangkatan yang telah memberikan semangat, dukungan, nasihat Kepada penulis.
10. Responden yang telah bersedia berpartisipasi pada penelitian ini.

Penulis menyadari akan kekurangan dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun Demi Perbaikan Karya Tulis Ilmiah ini.



Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Bengkulu, Mei 2026

Rara Hijah Indriani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
BIODATA.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Keaslian Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. <i>Soil Transmitted Helminths</i> (STH).....	8
B. Anak-Anak	25
C. Faktor Yang Menyebabkan Infeksi kecacingan Pada Anak	26
D. Metode Pemeriksaan.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	30

B. Variabel Penelitian	30
C. Definisi Operasional.....	30
D. Populasi dan Sampel	31
E. Tempat dan waktu penelitian.....	34
F. Pelaksanaan Penelitian.....	35
G. Teknik Pengumpulan Data	37
H. Pengelolahan Data	37
I. Analisa Data.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan.....	37
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	43
A. Kesimpulan	43
B. Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Telur Cacing <i>Fertil Ascaris Lumbricoides</i>	10
Gambar 2. 2 Telur Cacing <i>Unfertilized Ascaris Lumbricoides</i>	11
Gambar 2. 3 Siklus Hidup <i>Ascaris Lumbricoides</i>	12
Gambar 2. 4 Telur Cacing <i>Trichuris Trichiura</i>	15
Gambar 2. 5 Cacing Dewasa <i>Trichuris Trichiura</i>	15
Gambar 2. 6 Siklus Hidup <i>Trichuris Trichiura</i>	16
Gambar 2. 7 Telur <i>Hookworm</i> (Cacing Tambang)	19
Gambar 2. 8 Siklus Hidup <i>Hookworm</i> (Cacing Tambang)	20
Gambar 2. 9 Cacing Dewasa <i>Hookworm</i>	21
Gambar 2. 10 Telur Cacing <i>Enterobius Vermicularis</i>	23
Gambar 2. 11 Cacing <i>Enterobius Vermicularis</i>	23
Gambar 2. 12 Siklus Hidup Cacing <i>Enterobius Vermicularis</i>	24

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian.....	6
Tabel 3.1 Defenisi Operasional.....	28
Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Infeksi Telur Cacing STH.....	37



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengategorikan cacingan akibat *Soil Transmitted Helminths* (STH) sebagai salah satu penyakit menular dengan tingkat penyebaran tertinggi. Dampak penularan ini meluas ke ratusan juta orang di berbagai belahan dunia, di mana infeksi *Ascaris lumbricoides* diperkirakan mencapai 800 juta penderita, cacing tambang menginfeksi sekitar 500 juta jiwa, dan *Trichuris trichiura* mencatatkan hingga 360 juta kasus. Kawasan beriklim panas dan lembap seperti Asia, Tiongkok, Amerika Selatan, serta Afrika Sub-Sahara menjadi pusat penyebarannya. Faktor sanitasi yang buruk menjadi akar masalah penularan ini, dengan tingkat prevalensi di Indonesia yang cukup variatif, yakni antara 2,5% sampai dengan 62% (Muhammad Ilham Hafidz *et al.*, 2023).

Permasalahan infeksi cacing di Indonesia sebagai negara berkembang masih belum sepenuhnya tuntas. Kasus cacing gelang tergolong sangat tinggi di sejumlah wilayah Indonesia, mendominasi di Nusa Tenggara Barat (92%) dan Jawa Barat (90%), disusul Sulawesi (88%), Kalimantan (79%), serta Sumatera (78%). Catatan lain menunjukkan persentase infeksi di daerah-daerah tersebut berkisar antara 83% (Sumatera, Kalimantan, Sulawesi), 84% (Nusa Tenggara Barat), hingga 91% (Jawa Barat). Kasus cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) pun turut membayangi dengan prevalensi 30% sampai 50%, yang diperparah oleh karakteristik geografis Indonesia yang

beriklim tropis, panas, serta lembap (Widiastuti *et al*, 2024). Tingkat kejadian *Soil Transmitted Helminth* (STH) di Provinsi Bengkulu untuk penyakit kecacingan pada siswa sekolah dasar di wilayah transmigrasi mencakup *Ascaris Lumbricoides* (cacing gelang) sebesar 65%, (cacing cambuk) 55%, serta *Ancylostoma duodenale* (Cacing tambang) 22%. Berdasarkan ringkasan program pemberian obat pencegahan masal (POPM) terkait kecacingan di Provinsi Bengkulu pada tahun 2020 sebanyak 90% dari populasi sasaran di Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu, telah menerima pengobatan cacing secara massal sebagai upaya pencegahan infeksi kecacingan (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2025).

Anak-anak merupakan kelompok usia muda sejak lahir sampai remaja yang belum matang secara fisik, mental, maupun emosional. Karena berada dalam tahap tumbuh kembang, mereka sangat memerlukan dukungan dan peran orang dewasa baik orang tua maupun pengasuh guna mencukupi kebutuhan pokok, mendapatkan perlindungan, memperoleh pendidikan, serta menerima bimbingan hidup. Fase perkembangan anak-anak meliputi tahapan-tahapan seperti balita, prasekolah, dan anak sekolah hingga mereka memasuki masa remaja (Napitupulu, 2022).

Infeksi cacing yang umum menyerang manusia sebagian besar berasal dari *Soil-Transmitted Helminths* (STH), yaitu golongan nematoda usus yang bergantung pada media tanah untuk menyelesaikan perkembangbiakannya hingga menjadi *infektif*. Kelompok nematoda ini meliputi cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), serta dua spesies cacing

tambang, yakni *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenales* (Permatasari, 2024).

Penularan cacingan pada anak-anak sekolah sangat erat kaitannya dengan perilaku hidup bersih yang kurang terjaga. Beberapa pemicu utamanya adalah tidak mencuci tangan sebelum makan, kebiasaan buang air besar di tanah terbuka, bermain tanpa sandal atau sepatu, serta perilaku memakan tanah atau makanan yang sudah terkontaminasi. Telur cacing memanfaatkan kondisi tanah yang lembap untuk bertumbuh menjadi bentuk yang infeksi. Apabila kebersihan tangan diabaikan, telur cacing tersebut akan mudah tertelan masuk ke usus. Selain lewat jalur pencernaan, larva cacing tambang juga bisa menginfeksi tubuh melalui pori-pori kulit kaki jika anak-anak beraktivitas di tanah tanpa perlindungan alas kaki. (Permatasari, 2024).

Penyakit kecacingan akibat *Soil Transmitted Helminths* (STH) membawa dampak buruk bagi kesehatan, gizi, tingkat kecerdasan, dan daya juang penderitanya. Penderita juga mengalami kerugian secara finansial maupun fisik akibat terkurasnya cadangan karbohidrat, protein, serta kehilangan darah, yang lambat laun menurunkan kualitas sumber daya manusia. Selain masalah kebiasaan anak, faktor lingkungan yang kurang higienis seperti jarang membersihkan kuku, membiarkan kamar mandi dan lantai rumah kotor, serta menggunakan sumber air yang tidak layak ikut mempertinggi risiko anak-anak usia sekolah tertular cacingan. Selain itu, kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan pengetahuan seseorang turut mempengaruhi kemungkinan terjadinya infeksi cacing (Aldina Ast*-uti *et al.*, 2025).

Pemilihan lokasi di Kelurahan Teluk Sepang, Kota Bengkulu, didasari oleh temuan pra-penelitian berdasarkan data Puskesmas Padang Serai per Agustus 2025, yang mencatat kasus infeksi *Ascaris* pada balita berusia dua tahun. Kondisi ini dipicu oleh masih rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan masyarakat setempat. Kasus ini sudah langsung ditangani oleh petugas dengan Pemberian Obat Cacing. Kelompok usia balita ini memiliki risiko tinggi terhadap kontaminasi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH), karena aktivitas bermain yang kurang hygiene, seperti bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki, konsumsi makanan yang tidak terlindungi, serta kurangnya kebersihan tangan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku anak usia 1-6 tahun Di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu Tahun 2025”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah terdapat telur cacing Gambaran telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku anak usia 1-6 tahun Di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengidentifikasi gambaran telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku anak usia 1 – 6 tahun di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui ada atau tidaknya telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku anak usia 1-6 tahun di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu.
- b. Diketahui berapa persentase positif jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminths* seperti telur *Cacing Ascari lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan *Hookworm* pada kuku anak usia 1-6 tahun di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademik

Sebagai sumber informasi dapat dijadikan bahan bacaan bagi mahasiswa di jurusan analis kesehatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu.

2. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan motivasi untuk orang tua yang memiliki anak usia 1-6 tahun agar terhindar dari infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH).

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan dan referensi untuk mengembangkan penelitian yang baru

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mendukung Bagaimana Gambaran Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku anak usi 1-6 tahun di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu.



Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul dan Nama Penelitian	Lokasi dan Waktu Penelitian	Jenis Penelitian	Populasi dan Sampel	Hasil
1.	Identifikasi Infeksi Kecacingan <i>Soil Transmitted Helminths</i> (STH) pada balita umur 2-5 tahun di desa Gumantar Kwanyar. (Crystallography 2020)	Desa Gumantar Kwanyar, Tahun 2020	Deskriptif dengan metode cross sectional. dengan NaCl	Anak usia 2-5 tahun dan sampel tinja	dari hasil pemeriksaan tersebut menyatakan positif ditemukan cacing <i>Ascaris Lumbricoides</i> (5%).
2.	Identifikasi Telur Cacing <i>Soil Transmitted Helminth</i> (STH) pada Kuku Petani Wanita di Desa Sukamandi Hilir Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang (Widiastuti et al, 2024)	Laboratorium Parasitologi Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan Januari 2024 – Mei 2024. Variabel	Deskriptif Kualitatif	Petani 34 orang responden Sampel : kuku	dari hasil pemeriksaan tersebut menyatakan 2 orang (6%) positif Telur Mix Infection (<i>Ascaris</i> 1 <i>lumbricoides</i> + <i>Trichuris trichiura</i>)
3.	Kebersihan Tangan, Kuku, dan Infeksi <i>Soil Transmitted Helminths</i> pada Siswa SDN 101 Salu Simbuang, Walenrang Barat, Kab. Luwu (Ryzka Puput Yunisyar et al., 2024)	SDN 101 Salu Simbuang, Walenrang Barat, Kab. Luwu – Mei 2024	Observasional (cross sectional)	Siswa Sd sampel kuku	3,6% yang positif terinfeksi STH.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. *Soil Transmitted Helminths* (STH)

Golongan cacing perut *Soil Transmitted Helminths* (STH) memerlukan tanah sebagai tempat transisi agar berubah menjadi bentuk yang siap menginfeksi. Kelompok ini mencakup spesies cacing usus seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang (*Necator americanus* serta *Ancylostoma duodenale*). Infeksi ini dapat menjangkiti anak-anak maupun orang dewasa, terutama akibat kondisi tempat tinggal yang kurang higienis serta kebiasaan hidup sehari-hari yang tidak sehat (Fahru Rizal Isyafa *et al.*, 2023).

1. *Ascaris Lumbricoides* (Cacing Gelang)

Infeksi *Ascaris Lumbricoides* umumnya terjadi di wilayah dengan iklim hangat dan lembap yang ditandai oleh sanitasi yang tidak memadai. Parasit ini menetap di usus manusia, dan telurnya diekskresikan melalui feses penderita. Apabila feses tersebut dibuang di tanah, seperti di lahan pertanian atau lapangan, dan mengandung telur yang telah dibuahi, telur tersebut akan tertinggal dan mengalami perkembangan di lingkungan tersebut. Telur menjadi infeksiif setelah melalui proses pematangan. Secara klinis, menimbulkan gejala yang beragam. Ketika cacing dewasa berada di usus, khususnya di *regio ileum*, gejala yang cukup parah dapat muncul. Pada infeksi akut atau subakut, manifestasi klinis biasanya terlihat selama migrasi larva dan penetapan cacing dewasa di usus, dengan gejala meliputi nyeri abdomen yang intens, diare, demam, dehidrasi, serta muntah (Ridwan, 2024).

a. Klasifikasi

Filum : *Nemathelminthes*

Klas : *Nematoda*

Ordo : *Rhabditida*

Familia : *Ascaridea*

Species : *Ascaris Lumbricoides* (Kurniawan, 2023).

b. Morfologi

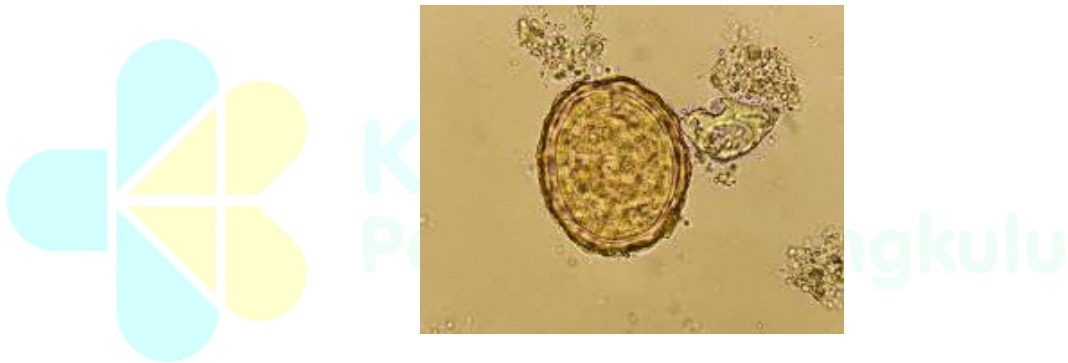
Sebagai cacing nematoda terbesar yang menjadikan manusia satu-satunya inang definitif, *Ascaris lumbricoides* memiliki dimensi tubuh yang berbeda antara kedua jenis kelaminnya. Cacing betina umumnya berukuran lebih panjang, yakni berkisar 22–35 cm (dapat tumbuh hingga 39 cm), sementara cacing jantan memiliki panjang 10–30 cm dengan diameter tubuh sekitar 3–6 mm. Saat fase dewasa, parasit ini tinggal di bagian usus halus manusia dan memiliki kapasitas reproduksi yang sangat tinggi, di mana seekor cacing betina mampu mengeluarkan 100.000 sampai 200.000 telur per hari (Lestari, 2022).

Tubuh *Ascaris lumbricoides* berbentuk *silindris* dengan balutan warna kuning kecoklatan atau merah muda pucat. Bagian kepalanya dilengkapi tiga buah bibir yang jelas terlihat, yang terdiri atas satu bibir dorsal yang berukuran lebih besar di bagian atas serta sepasang bibir di sisi bawah. Ujung ekor cacing Betina Tampak bulat dan lurus, sedangkan pada cacing jantan terlihat dua alat kelamin tambahan berbentuk jarum halus serta ekor yang runcing dan melengkung ke arah perut (Widiastuti *et al*, 2024).

Ascaris Lumbricoides memiliki 2 macam telur yang dapat di temukan yaitu :

1. Telur *fertil* (telur yang dibuahi)

Karakteristik telur yang subur (*fertil*) berbentuk lonjong berukuran $40 - 75 \text{ u} \times 35-50 \text{ u}$. dengan bagian dalam berisi satu blastomer yang dilapisi dinding hialin sebagai lapisan keduanya. Hasil pemeriksaan feses menunjukkan bahwa telur ini telah berisi sel-sel hidup lantaran mengalami proses pematangan selama perjalanannya melintasi usus (Kurniawan, 2023).



Gambar 2. 1 Telur Cacing *Fertil Ascaris Lumbricoides*
(Muhammad *et al*, 2020)

2. Telur Yang Tidak Dibuaahi (*Unfertilized*)

Telur *Unfertilized* berbentuk lonjong, berukuran $80 - 94 \text{ u} \times 38 - 44 \text{ u}$, dan Hanya Berisi granula - granula. Dinding tengahnya terlihat tipis (Kurniawan, 2023).



Gambar 2. 2 Telur Cacing *Unfertilized Ascaris Lumbricoides*

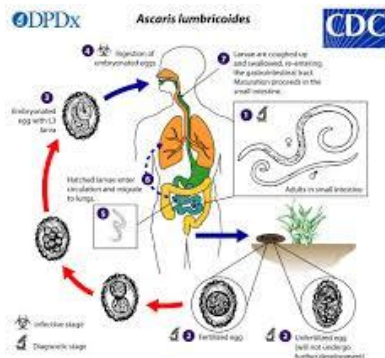
Sumber : (Muhammad *et al*, 2020)

a) Siklus hidup

Siklus penularan bermula ketika telur *Ascaris lumbricoides* keluar bersama tinja penderita. Supaya siap menginfeksi, telur ini harus melalui proses pematangan di tanah yang lembap dan teduh selama 20–24 hari pada suhu optimal 30°C hingga terbentuk larva di dalamnya. Jika tidak sengaja tertelan, cangkang telur akan pecah di usus halus bagian atas dan melepaskan larva. Larva ini kemudian menembus dinding usus, masuk ke aliran darah vena menuju hati, lalu melanjutkan perjalanan ke paru-paru dengan cara menembus pembuluh kapiler dan kantung udara (*alveoli*) selama masa migrasi 15 hari (Lestari, 2022).

Selepas menembus jaringan *alveoli*, larva merayap naik melalui bronkiolus, bronkus, dan trakea. Ketika sampai di tenggorokan, kondisi ini memicu batuk sehingga larva tanpa sengaja tertelan kembali lewat kerongkongan dan tiba di usus halus untuk menjadi cacing dewasa. Seluruh proses dari awal tertelan hingga menjadi cacing matang memakan waktu sekitar dua bulan. Perpindahan larva melalui aliran darah ke paru-paru ini

dinamakan "migrasi paru". Dalam waktu dua bulan setelah infeksi awal, cacing betina siap bertelur dengan produktivitas mencapai 300.000 butir per hari (Kurniawan, 2023).



Gambar 2. 3 Siklus Hidup *Ascaris Lumbricoides*

Sumber : (Muhammad *et al*, 2020)

Askariasis merupakan penyakit yang muncul akibat infeksi cacing gelang *Ascaris lumbricoides*. Kasus infeksi berat yang melibatkan populasi cacing dalam jumlah besar sangat membahayakan kesehatan penderita. Khusus pada tahap larva, infeksi tersebut dapat memicu timbulnya keluhan ringan di area organ hati, kondisi tersebut dapat menimbulkan *pneumonia ascariasis*, yang kemudian memunculkan gejala khas berupa *sindrom loeffler*, yaitu reaksi peradangan paru yang disebabkan oleh migrasi larva *Ascaris Lumbricoides* melalui jaringan paru. Kasus cacingan yang parah pada anak dapat mengganggu penyerapan makanan (*malabsorpsi*) dan berujung pada gizi buruk jika tidak segera diatasi. Pada orang dewasa, tanda-tanda infeksi cacing dewasa mencakup rasa mual, nafsu makan menurun, hingga diare atau sembelit. Lebih lanjut, infeksi askariasis yang

masif berisiko menyebabkan penyumbatan usus (*ileus obstruktif*), yang secara langsung menurunkan kesehatan fisik dan kinerja kerja seseorang (Lestari, 2022).

b) Epidemiologi

Parasit *Ascaris lumbricoides* dapat ditemukan di berbagai belahan dunia, terutama terkonsentrasi di wilayah tropis yang panas serta ditandai oleh buruknya kondisi sanitasi lingkungan (Kurniawan, 2023). Cacing *Ascaris Lumbricoides* dapat masuk dan menetap beberapa organ tubuh seperti saluran empedu, saluran pankreas, usus buntu, kantong empedu, hati, serta pankreas, dan dapat menyebabkan terbentuknya *ascariasis granuloma*. Kondisi tersebut sering di temukan pada anak-anak. Dari berbagai komplikasi yang dapat timbul, *Ascariasis* pada saluran empedu merupakan yang paling sering ditemukan. Gejala umumnya meliputi nyeri hebat pada perut bagian kanan atas. Selain itu, penderita dapat mengalami muntah dengan isi lambung yang bercampur empedu, yang biasanya muncul bersamaan dengan rasa nyeri tersebut (Dismo Katiandagho *et al*, 2024).

2. *Trichuris Trichiura* (Cacing Cambuk)

Dikenal sebagai cacing cambuk karena bentuk tubuh bagian depan yang ramping dan bagian belakang yang lebih besar, *Trichuris trichiura* merupakan salah satu spesies nematoda usus. Infeksi yang ditimbulkannya disebut sebagai trikuriasis, trikosefaliasis, atau infeksi cacing cambuk, dengan manusia sebagai inang utamanya. Parasit berwarna merah atau abu-abu ini banyak ditemukan di

wilayah bersuhu panas serta berkelembapan tinggi, termasuk di Indonesia (Lestari, 2022)

a. Klasifikasi

Kingdom : *Animalia*

Filum : *Nemathelminthes*

Kelas : *Nematoda*

Sub kelas : *Adenophorea*

Ordo : *Enoplida*

Sub family : *Trichuridae*

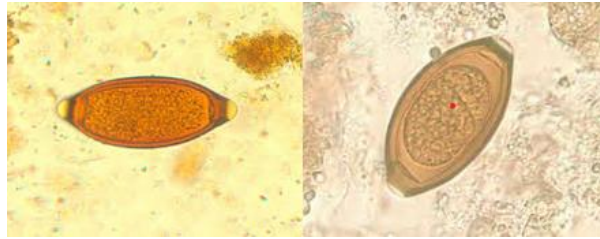
Family : *Trichuridae*

Genus : *Trichuris*

Spesies : *Trichuris Trichiura* (Kurniawan, 2023)

b. Morfologi

Manusia bertindak sebagai tempat tinggal utama bagi cacing *Trichuris trichiura*. Telur cacing ini mempunyai ukuran 50 x 22 mikron dengan wujud yang unik mirip seperti tempayan kecil serta memiliki tonjolan di kedua ujungnya. pada bagian tonjolan yang bening tersebut terkandung cairan. Kulit telur memiliki lapisan luar berwarna kuning dan bagian dalamnya tampak jernih tekstur lebih lembut. Dinding telur ini tergolong tebal, dan apabila sudah terjadi pembuahan, di dalamnya akan terlihat sel atau larva (Lestari, 2022).



Gambar 2. 4 Telur Cacing *Trichuris Trichiura*

Sumber : (Dismo Katiandagho *et al*, 2024)

c. Siklus Hidup

Telur *Trichuris trichiura* yang terbuang bersama tinja belum bersifat infeksius dan butuh pematangan di tanah selama 3–5 minggu hingga membentuk larva. Penularan terjadi saat telur matang ini tak sengaja tertelan manusia. Begitu sampai di usus halus bagian proksimal, telur menetas dan mengeluarkan larva yang menetap selama 3–10 hari, sebelum akhirnya berpindah ke usus besar untuk tumbuh menjadi cacing dewasa serta bertahan hidup hingga beberapa tahun. Berbeda dengan jenis cacing usus lainnya, larva *Trichuris Trichiura* tidak mengalami migrasi melalui sistem peredaran darah menuju paru-paru (Kurniawan, 2023).

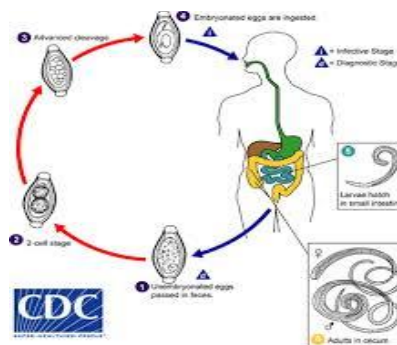


Gambar 2. 5 Cacing Dewasa *Trichuris Trichiura*

Sumber : (Muhammad *et al*, 2020)

Berbeda dari cacing lainnya, spesies ini tidak melewati jalur pernapasan dalam siklus hidupnya. Pertumbuhan menuju fase dewasa membutuhkan waktu

sekitar 30–90 hari. Usai perkawinan, cacing betina menjadi gravid dan memproduksi telur yang kemudian bercampur dengan kotoran di usus besar. Telur-telur ini dibuang bersama feses ke lingkungan. Jika berada di tanah yang lembap dan teduh, telur akan mengalami pematangan selama kurang lebih enam minggu hingga siap kembali menginfeksi (Indah *et al.*, 2020).



Gambar 2. 6 Siklus Hidup *Trichuris Trichiura*
(Siti Mas'an *et al.*, 2022)

d. Patologi dan Gejala Klinis

Cacing dewasa paling sering bermukim di sekum serta sebagian usus besar, di mana keberadaan mereka memicu iritasi, kerusakan jaringan, dan anemia. Dalam kasus infeksi yang parah, parasit ini bisa menyebabkan usus keluar dari dubur (prolaps rektum) serta memicu kekurangan gizi. Infeksi ringan biasanya tidak menunjukkan gejala berarti, tetapi infeksi menahun atau kronis dapat menimbulkan keluhan seperti anemia, diare, nyeri perut, mual, dan susutnya berat badan (Lydia Lestari, 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa *Trichuriasis*, seperti infeksi nematoda lainnya, memiliki efek *imunomodulator* sederhana. Kebanyakan infeksi ringan tanpa gejala klinis. Infeksi kronis biasanya menimbulkan gejala khas seperti tinja

berdarah, nyeri abdomen bagian bawah, penurunan berat badan, *prolaps rektum*, mual, dan anemia. Pada kasus prolaps rektum, cacing dewasa dapat terlihat di luar tubuh dan terbenam dalam lapisan mukosa dubur (Hasanuddin, 2019).

e. Epidemiologi

Gangguan kesehatan yang ditimbulkan oleh cacing dewasa umumnya berasal dari kerusakan fisik pada dinding mukosa usus serta reaksi alergi tubuh. Berat ringannya gejala bergantung pada jumlah cacing, lamanya terinfeksi, usia, dan kondisi kesehatan penderita. Infeksi ringan biasanya tidak menimbulkan keluhan sama sekali, sedangkan infeksi menahun dapat memicu munculnya anemia, diare, sakit perut, mual, serta susutnya berat badan (Lydia Lestari, 2022).

3. *Hookworm* (Cacing Tambang)

Cacing tambang adalah jenis cacing parasit yang menghuni usus manusia, berasal dari golongan Nematoda dan *filum Nematelminthes*. Penularan infeksi cacing tambang pada manusia umumnya disebabkan oleh dua spesies utama, yaitu *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale* (Lestari, 2022).

a. Klasifikas

Kingdom : *Animalia*

Filum : *Nemathelminthes*

Kelas : *Nematoda*

Ordo : *Rhabditida*

Famili : *Ancylostomatidae*

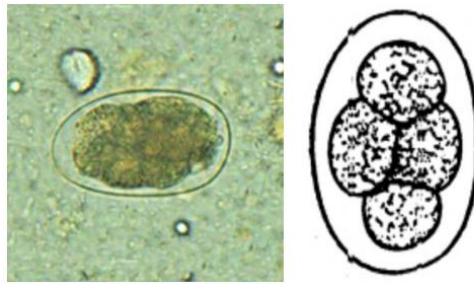
Genus : *Ancylostoma dan Necator*

Spesies : *Ancylostoma Duodenale Necator Americanus* (Kurniawan, 2023).

b. Morfologi

Cacing tambang dewasa hidup di usus halus dengan cara menancapkan bagian mulutnya ke dinding mukosa. Bentuk tubuhnya silindris berwarna putih keabuan, dengan ukuran jantan 8–11 mm dan betina 10–13 mm. Dalam hal reproduksi, spesies *Necator americanus* betina bertelur sekitar 9.000 butir per hari, sedikit di bawah *Ancylostoma duodenale* betina yang mampu menghasilkan sekitar 10.000 butir telur setiap harinya. Perbedaan mendasar dari kedua spesies ini tampak pada alat pelekatnya: *Ancylostoma duodenale* memiliki dua pasang gigi besar, sedangkan *Necator americanus* dibekali sepasang lempeng pemotong (Suci Wahyuningtyas *et al*, 2022).

Karena bentuknya yang sangat mirip, telur cacing tambang yang ditemukan dalam sampel feses biasanya hanya dicatat sebagai telur *hookworm*. Telur ini memiliki ukuran 65 x 40 mikron, berbentuk lonjong, berdinding tipis transparan, serta berisi 4–8 sel. Begitu keluar bersama tinja selama 1–1,5 hari, telur tersebut menetas menjadi larva stadium *rhabditiform* yang berukuran 250 mikron dengan ciri mulut terbuka dan ekor runcing. Larva tahap ini kemudian berubah menjadi larva *filariform* yang siap menginfeksi (*infective larvae*), dengan ukuran yang jauh lebih panjang yaitu 600–700 mikron, mulut tertutup, ekor runcing, serta bagian kerongkongan (esofagus) sepanjang sepertiga dari tubuhnya (Suci Wahyuningtyas *et al*, 2022).

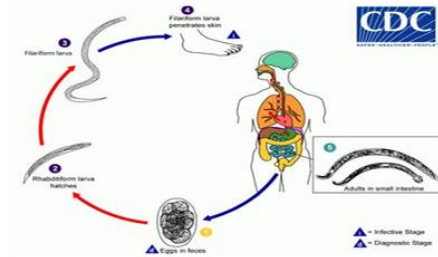


Gambar 2. 7 Telur *Hookworm* (Cacing Tambang)

Sumber: (Hasanuddin, 2019)

c. Siklus Hidup

Siklus hidup cacing tambang dimulai saat telurnya keluar bersama tinja dan jatuh ke tanah. Jika kondisi suhu dan kelembapannya pas, telur akan menetas dalam 1–2 hari menjadi larva *rhabditiform*, lalu berubah menjadi larva *filariform* yang siap menginfeksi dalam kurun waktu 5–10 hari. Manusia tertular ketika larva ini menembus pori-pori kulit, masuk ke pembuluh darah, dan terbawa hingga ke paru-paru. Di paru-paru, larva berjalan naik melewati tenggorokan hingga akhirnya tertelan kembali ke dalam saluran pencernaan dan bermukim di usus halus sebagai cacing dewasa. Masuknya larva lewat kulit ini sering kali memicu keluhan kulit seperti bentol kemerahan (*eritema*) dan rasa gatal yang hebat, biasa disebut *ground itch* atau *dew itch*. Jika larva yang masuk jumlahnya sangat banyak atau penderitanya memiliki alergi tinggi, kondisi ini bahkan bisa memicu komplikasi pada sistem pernapasan berupa bronkitis atau pneumonitis (Lestari, 2022)



Gambar 2. 8 Siklus Hidup *Hookworm* (Cacing Tambang)

d. Patologi dan Gejala Kinis

Gejala-gejala *Ancylostoma* dan *Necatoriasis*. Pada fase larva infeksi dapat Menyebabkan :

1. Tahap Larva

Jika sekumpulan larva *filariform* masuk menembus kulit secara serentak, kulit akan merespons dengan timbulnya peradangan setempat yang disebut ground itch gejalanya berupa kulit kemerahan, bentol-bentol kecil, dan rasa gatal yang luar biasa. Tidak hanya di kulit, infeksi larva *Ancylostoma duodenale* ini juga dapat memunculkan gejala lanjutan di dalam tubuh seperti mual, muntah, sakit tenggorokan, batuk, kaku atau nyeri di leher, serta suara yang mendadak serak. Sesampainya di paru-paru, larva dapat menyebabkan peradangan atau pneumonitis, meskipun biasanya tidak separah radang paru yang diakibatkan oleh infeksi cacing *Ascaris lumbricoides* (Winda Irawati Zebua *et al.*, 2025).

2. Tahap dewasa

Gejala klinis infeksi cacing tambang timbul akibat perdarahan yang terjadi saat parasit menghisap darah pada mukosa dan submukosa usus halus. Parah tidaknya kondisi pasien ditentukan oleh jenis cacing, jumlah

parasit, dan status gizinya. Seekor *Necator americanus* dapat menghabiskan darah sekitar 0,005–0,1 cc per hari, sedangkan *Ancylostoma duodenale* jauh lebih besar, yaitu sekitar 0,08–0,34 cc per hari. Kehilangan darah ini umumnya memicu anemia hipokromik mikrositik dan peningkatan eosinofil. Walaupun jarang menyebabkan kematian, infeksi ini dapat menurunkan daya tahan tubuh dan produktivitas kerja penderitanya (Suci Wahyuningtyas *et al*, 2022).



Gambar 2. 9 Cacing Dewasa *Hookworm*

e. Epidemiologi

Faktor utama yang mempercepat penyebaran penyakit adalah kotoran manusia yang mencemari tanah. Telur cacing akan berkembang dengan baik di dalam tanah liat yang basah dan terlindung dari matahari, dengan suhu terbaik sekitar 30°C. Kebiasaan menggunakan tinja sebagai pupuk tanaman kerap menjadi sumber penularan, membuat angka kejadian cacingan di berbagai daerah pedesaan Indonesia cukup tinggi, yakni berkisar antara 30% hingga 90%. Guna menekan angka penularan di daerah yang sangat rawan, pencegahan dapat dilakukan dengan mengobati orang yang sakit, membangun jamban yang sehat, serta memberikan penyuluhan hidup bersih kepada anak-anak. Tidak kalah penting, membiasakan diri mencuci tangan sebelum makan dan memastikan

sayuran mentah dicuci dengan bersih adalah kunci pencegahan yang wajib diterapkan, terutama di daerah yang masih memakai tinja untuk menyuburkan tanaman (Winda Irawati Zebua *et al.*, 2025).

4. *Enterobius Vermicularis* (Cacing Kremi)

Enterobius vermicularis merupakan cacing parasit yang berbeda dari kelompok cacing yang menular lewat tanah (Non-STH). Cacing ini sangat mudah ditemukan di berbagai penjuru dunia, baik di negara berkembang maupun negara-negara maju. Walaupun tidak membutuhkan perantara tanah, anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan terinfeksi karena siklus hidup cacing ini berputar di sekitar dubur (rektum) dan cacing dewasanya menetap di dalam usus (Aldina Astuti *et al.*, 2025).

a. Klasifikasi

Filum : *Nematoda*

Kelas : *Cecernantea*

Ordo : *Rhabditina*

Sub family : *Oxyuroidea*

Family : *Oxyuridea*

Genus : *Oxyuris* atau *Enterobius*

Spesies : *Oxyuris vermicularis* atau *Enterobius vermicularis*

(Aldina Astuti *et al.*, 2025)

b. Morfologi

Morfologi telur cacing kremi menunjukkan bentuk oval simetris dengan sisi datar, serta berukuran panjang 50–60 µm dan lebar 20–32

µm. Lapisan paling luar terdiri atas material albumin, sementara lapisan bagian dalam tersusun dari komponen lemak. Cacing betina dapat memproduksi antara 5.000 hingga 17.000 telur. Telur tidak dikeluarkan melalui tinja, melainkan ditempatkan pada area perianal oleh cacing dewasa. Dalam waktu 6 jam pasca penempatan, telur tersebut akan mengalami pematangan (Indra Elisabet Lalangpuling *et al*, 2020).



Gambar 2. 10 Telur Cacing *Enterobius Vermicularis*
(Aldina Astuti *et al*, 2025)

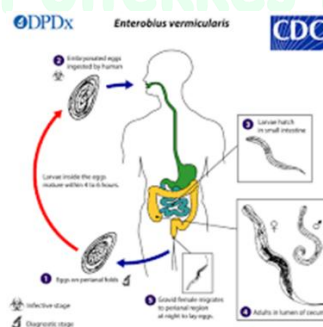


Gambar 2. 11 Cacing *Enterobius Vermicularis*

c. Siklus Hidup

Infeksi yang disebabkan oleh *Enterobius vermicularis* atau cacing kremi merupakan salah satu penyakit parasit yang paling sering dijumpai secara global, terutama pada kelompok anak usia pra sekolah. Penularan umumnya terjadi ketika individu terpapar telur cacing yang telah mengalami pematangan (Indra Elisabet Lalangpuling *et al*, 2020).

Cacing betina dapat memproduksi sekitar 11.000 telur setiap hari, kemudian telur dilepaskan di wilayah perianal. Dalam rentang waktu kurang lebih 6 jam, telur tersebut berkembang menjadi bentuk infeksius. Telur yang sudah infeksius memiliki kandungan protein yang bersifat *iritatif* dan mudah menempel pada rambut, pakaian, maupun permukaan kulit. Proses perkembangan parasit ini diawali saat telur matang tertelan, lalu tumbuh menjadi cacing dewasa yang berpindah ke daerah sekitar anus (perianal) dalam rentang waktu dua minggu sampai dua bulan. Proses kopulasi terjadi di bagian sekum, yaitu pertemuan antara usus halus dan usus besar. Setelah proses reproduksi, cacing betina akan mati pasca pengeluaran telur, sedangkan cacing jantan akan mati setelah proses kopulasi selesai (Made Sudarma Adiputra *et al*, 2021).



Gambar 2. 12 Siklus Hidup Cacing *Enterobius Vermicularis*

(Ardiansyah, 2020)

d. Epidemiologi

Enterobiasis yang disebabkan oleh infeksi *Enterobius vermicularis* merupakan masalah kesehatan yang cukup luas secara global.

Diperkirakan lebih dari 209 juta orang terinfeksi parasit ini di berbagai negara. Anak-anak berusia antara 5 hingga 10 tahun menjadi kelompok dengan kerentanan tertinggi, dengan kontribusi lebih dari 30% terhadap seluruh kasus yang tercatat (Chatrine Virginia Tamara *et al*, 2023).

B. Anak-Anak

Anak-anak adalah individu yang sedang berada pada tahap pertumbuhan sejak kelahiran hingga menjelang remaja. Secara umum, istilah ini merujuk pada manusia yang masih berada dalam usia muda dan belum mencapai kematangan fisik, mental, maupun emosional. Pada masa ini, anak biasanya masih membutuhkan bantuan orang dewasa seperti orang tua atau pengasuh untuk memenuhi kebutuhan dasar, mulai dari makanan, perlindungan, pendidikan, hingga pendampingan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Perkembangan anak berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari masa balita, usia prasekolah, hingga periode anak sekolah sebelum akhirnya memasuki fase remaja.

Anak berusia 1-6 tahun termasuk dalam kelompok balita dan anak pra sekolah dasar yang memiliki risiko tinggi terkena infeksi kecacingan. Pada usia ini, anak cenderung masih ceroboh dan sering memasukkan benda ke mulut menggunakan tangan. Selain itu, sistem kekebalan tubuh balita belum berkembang secara optimal, sehingga mereka lebih mudah terserang berbagai penyakit ada fase ini pula, aktivitas bermain lebih dominan dibandingkan kegiatan belajar, sehingga peluang terpapar kotoran atau tanah menjadi lebih besar (Reza Anindita *et al*, 2022).

C. Faktor Yang Menyebabkan Infeksi kecacingan Pada Anak

Penularan cacingan pada anak dipicu oleh tiga faktor utama: lingkungan fisik, biologis, dan perilaku. Lingkungan fisik meliputi jenis dan kelembapan tanah di sekitar area pertanian. Faktor biologis berkaitan dengan keberadaan parasit pada kotoran hewan ternak seperti sapi. Adapun faktor perilaku mencakup kebiasaan menjaga kebersihan diri, contohnya memakai alas kaki dan rajin mencuci tangan sebelum makan. Di samping itu, faktor lain yang turut memperbesar risiko infeksi meliputi sanitasi lingkungan yang kurang layak, kebiasaan hidup bersih yang buruk, rendahnya pendidikan dan pengetahuan, serta letak geografis yang sangat menunjang pertumbuhan cacing (Indah *et al.*, 2020).

a. Personal Hygiene

Praktik kebersihan diri (personal hygiene) memegang peranan krusial dalam pencegahan berbagai patologi pada individu sekaligus menekan probabilitas transmisi penyakit yang berdampak bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Cakupan aspek kebersihan diri ini meliputi pemeliharaan higienitas kuku tangan dan kaki, integritas kebersihan kulit, kebersihan organ pendengaran dan penglihatan, pemeliharaan kesehatan gigi serta rongga mulut, hingga higienitas pakaian yang dikenakan sehari-hari (Ryzka Puput Yunisyar *et al.*, 2024).

1. Kebiasaan Mencuci Tangan

Penyakit cacingan sangat erat kaitannya dengan kebiasaan tangan yang kotor. Oleh karena itu, mencuci tangan dan jari memakai sabun

menjadi langkah pencegahan yang wajib dilakukan, mengingat tangan adalah jalur utama tempat bersarangnya kuman. Menjaga kebersihan tangan tidak boleh diabaikan karena bagian tubuh inilah yang paling sering membawa bibit penyakit dan memindahkannya ke orang lain, baik lewat sentuhan langsung maupun melalui perantara benda di sekitar kita (Uswatun Hasanah *et al*, 2020).

2. Kebiasaan Menggunting Kuku

Kebersihan kuku memegang peranan krusial dalam memutuskan rantai penularan cacingan. Tanpa disadari, telur cacing yang mencemari tanah dapat terselip dan bersembunyi di balik kuku yang kotor. Akibatnya, kuman dan telur cacing tersebut bisa ikut tertelan ke dalam tubuh saat kita menggunakan tangan untuk makan tanpa dicuci bersih terlebih dahulu (Uswatun Hasanah *et al*, 2020).

3. Penyakit kecacingan paling sering ditularkan melalui tangan dan kuku yang kotor. Kuku perlu dijaga dan dipelihara kebersihannya dengan menggunting kuku minimal 1-2 kali seminggu. Penularan infeksi STH pada anak akan ditularkan melalui tangan yang terkontaminasi tanah yang mengandung telur cacing *infektif*, lingkungan bermain anak, sering bermain di tanah dan menggigit kuku jari pada anak, karena jari mereka masukkan kedalam mulut tanpa mencuci tangan sebelum makan (Ryzka Puput Yunisyar *et al*, 2024).

4. Kebiasaan Memakai Alas Kaki

Tanah yang gembur dan subur ternyata menjadi tempat favorit

bagi larva cacing untuk tumbuh dan berkembang biak. Jika kita berjalan di atas tanah tersebut tanpa alas kaki, risiko tertular cacingan akan meningkat drastis karena larva bisa masuk dengan mudah lewat kulit kaki. Itulah sebabnya, membiasakan diri memakai alas kaki saat beraktivitas di tanah sangat penting untuk melindungi tubuh dari ancaman infeksi cacing (Maulida Nuzula Firdaus, 2023).

5. Kebiasaan Konsumsi Makanan

Membiasakan diri membeli jajanan yang terbuka atau tidak terbungkus rapi berisiko tinggi menjadi jalan masuk telur cacing yang terbawa debu maupun lalat. Selain itu, tangan anak-anak yang memegang makanan saat memilih juga bisa menjadi sumber penularan. Jajanan yang dibiarkan terbuka sangat mudah dicemari oleh lalat yang membawa telur cacing. Akibatnya, anak-anak berisiko mengalami kecacingan ketika mengonsumsi makanan tercemar tersebut hingga akhirnya telur cacing ikut tertelan ke dalam tubuh (Renjani Sulistianah *et al*, 2021).

6. Kebiasaan Buang Air Besar

Perilaku buang air besar sembarangan di atas tanah tanpa adanya jamban yang sehat membuat kotoran penderita mencemari lingkungan sekitar. Padahal, telur cacing sangat bergantung pada tanah untuk bisa berkembang biak, sehingga kebiasaan buruk ini otomatis memperluas penyebaran larva cacing di alam. Pertumbuhan telur tersebut akan menjadi sangat subur apabila berada di atas tanah yang basah atau

lembap dengan suhu lingkungan yang hangat, yakni sekitar 25°C hingga 30°C (Maulida Nuzula Firdaus, 2023).

D. Metode Pemeriksaan

Dalam upaya mendeteksi adanya telur parasit, pemeriksaan terhadap infeksi kecacingan dapat dilakukan melalui beberapa metode, antara lain :

1. Metode Pengapungan (Flotasi)

Flotasi adalah metode pemeriksaan feses konvensional yang andal. Cara kerjanya didasarkan pada fakta bahwa telur parasit memiliki berat jenis yang lebih ringan daripada cairan, sehingga mereka akan terapung dan mudah dilihat (Dwi Aprilia Anggraini *et al*, 2020). Metode flotasi memanfaatkan perbedaan berat jenis antara parasit dan larutan. Karena parasit memiliki berat jenis yang lebih ringan dibanding cairannya, parasit tersebut secara otomatis akan terdorong naik dan mengapung di bagian permukaan (Pratiwi & Putri, 2024).

2. Metode Sedimentasi

Teknik sedimentasi bekerja dengan memanfaatkan putaran mesin sentrifugal. Berkat gaya tersebut, parasit yang lebih berat daripada cairan di sekitarnya akan terdorong turun ke dasar tabung, sehingga memudahkan petugas laboratorium saat hendak mengambil sampelnya (Pratiwi & Putri, 2024).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Menggunakan metode survei deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memotret dan menjelaskan suatu kondisi atau fenomena yang sedang terjadi, maupun yang berasal dari proses alamiah atau hasil ciptaan manusia. Fokus utamanya adalah menganalisis karakteristik subjek yang diteliti secara langsung tanpa mengambil kesimpulan yang berlaku secara umum atau luas (Made Sudarma Adiputra *et al*, 2021).

Desain tersebut sudah sesuai dengan sasaran studi, yaitu menyajikan gambaran keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku anak balita usia 1–6 tahun di wilayah Kelurahan Teluk Sepang, Kota Bengkulu.

B. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini memfokuskan pada keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku anak usia 1–6 tahun yang bermukim di Kelurahan Teluk Sepang, Kota Bengkulu.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan yang ditetapkan peneliti dengan istilah yang jelas dan terukur, guna memberikan pedoman serta batasan dalam pelaksanaan penelitian.

Tabel 3.1 Defenisi Operasional

Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Telur cacing pada <i>Soil Transmitted Helminth</i> (STH) pada Kuku Anak usia 1-6 tahun	Jenis – jenis telur <i>Soil Transmitted Helminth</i> (STH) pada penelitian ini meliputi telur <i>Ascaris Lumbricoides</i> , <i>Trichuris Trichiura</i> dan <i>Hookworm</i> yang diperiksa pada kuku	Mikroskop	(+) = Ditemukan telur cacing <i>Ascaris Lumbricoides</i> , <i>Trichuris Trichura</i> , <i>Hookworm</i> (-) = Tidak ditemukan telur cacing <i>Lumbricoides</i> , <i>Trichuris Trichura</i> , <i>Hookworm</i>	Nominal

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Penelitian ini mengambil populasi anak usia 1–6 tahun yang berada di Kelurahan Teluk Sepang, Kota Bengkulu, yang tercatat berjumlah 180 anak.

2. Sampel

Sampel penelitian berupa kuku anak usia 1–6 tahun di Kelurahan Teluk Sepang, Kota Bengkulu, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria spesifik peneliti. Kriteria inklusi yang ditetapkan mencakup anak berkuku panjang serta anak berkuku pendek yang menyimpan kotoran di sela-selanya (Machali, 2021).

Pengambilan sampel untuk penelitian ini dapat di hitung dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{180}{1 + 180 (0,17)^2}$$

$$n = \frac{180}{1 + 180 (0,0289)}$$

$$n = \frac{180}{1 + 5,202}$$

$$n = \frac{180}{6,202}$$

$$n = 29,022$$

$$n = 30 \text{ sampel}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Persentase kelonggaran ketelitian dalam pengambilan sampel yang masih bisa di toleransi (10-20%).

n = Jumlah sampel

N = Ukuran populasi keseluruhan 180

e = Tingkat Kesalahan 17%

E. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi pengambilan sampel bertempat di Kelurahan Teluk Sepang, Kota Bengkulu, sedangkan pengujian laboratorium dilaksanakan di Laboratorium Parasitologi Poltekkes Kemenkes Bengkulu.

2 Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada bulan April 2026.

F. Pelaksanaan Penelitian

1. Pra Analitik

a. Prosedur pengambilan sampel

- 1) Dilakukan Informed Consent kepada orang tua mengisi data beritahu orang tua atau wali tentang tujuan pengambilan sampel kuku ini.
- 2) Pengambilan sampel dilakukan menyiapkan pot/amplop sampel yang sudah di beri label
- 3) Sterilkan Pemotong kuku menggunakan alkohol 70%
- 4) Kuku digunting menggunakan pemotong kuku yang sudah steril dengan hati-hati, potongan kuku dikumpulkan pada tissue /kertas
- 5) Potongan kuku yang telah dikumpulkan disimpan ke dalam amplop/ pot di beri label kode sampel

b. Persiapan alat dan bahan

- 1) APD (jas laboratorium, masker, *handscoon*)
- 2) Alkohol 70%
- 3) Pemotong kuku
- 4) *Object glass*
- 5) *Deckglass*
- 6) Pot sampel/Amplop

- 7) Beaker glass
- 8) Tabung reaksi
- 9) Batang pengaduk
- 10) Mikroskop
- 11) Sampel kuku
- 12) Larutan NaCl 0.9%

2. Analitik

a. Pemeriksaan Sampel Kuku Metode Sedimentasi NaCl 0.9%

1. Siapkan alat dan bahan potongan kuku yang sudah terkumpul selanjutnya dimasukan kedalam tabung centrifuge.
2. Menambahkan larutan NaCl 0.9% kedalam tabung centrifuge
3. Sampel di centrifuge selama 3 menit dengan kecepatan 2000 rpm
4. Supernatan di buang teteskan endapan ke kaca preparat, selanjutnya tempelkan cover gelas yang bersih dan bebas lemak
5. Kemudian amati dibawah mikroskop dengan perbesaran 10x dan 40x

3. Pasca Analitik

- a. Positif (+) : Jika ditemukan jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminths*.
- b. Negatif (-) : Jika tidak ditemukan *Soil Transmitted Helminths*.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan di wilayah Kelurahan Teluk Sepang, Kota Bengkulu.

H. Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam pengolahan data yaitu :

- a. Editing, yaitu proses peninjauan kembali terhadap data yang terkumpul guna menjamin kelengkapan serta kesesuaian informasi. dengan kebutuhan penelitian, kemudian dikelompokkan serta disusun secara sistematis.
- b. Coding, yaitu pemberian kode berupa angka pada setiap variabel penelitian guna mempermudah proses pengelompokan dan analisis data sebelum memasuki tahap processing
- c. Processing, yaitu tahap memasukkan data yang telah melalui proses editing dan coding ke dalam komputer untuk kemudian diolah lebih lanjut.
- d. Clearing, yaitu proses pemeriksaan dan pembersihan kembali terhadap data yang telah dimasukkan ke dalam program komputer guna memastikan kebenaran, kelengkapan, serta kesesuaian data.
- e. Tabulasi, yaitu pengelompokan dan penyusunan data ke dalam bentuk tabel yang dirancang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.
- f. Skoring, yaitu pemberian nilai atau pengelompokan data ke dalam tabel yang telah disesuaikan dengan kebutuhan serta tujuan penelitian.

I. Analisa Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode univariat atau deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi tiap variabel melalui persentase hasil positif dan negatif cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH). Hasil laboratorium dipaparkan dalam bentuk tabel dan uraian naratif, lalu dibahas dan disimpulkan sesuai temuan yang didapat. Seluruh data dianalisis secara deskriptif menggunakan rumus yang telah ditentukan :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Proporsi

F : Frekuensi jawaban

N : Jumlah responden

Hasil pengolahan data diketahui kemudian dipresentasikan menggunakan skala :

0% : Tidak satupun dari responden

1%-24% : Sebagian kecil dari responden

26%-49% : Hampir sebagian

51%-75% : Sebagian besar dari responden

76%-99% : Hampir seluruh responden

100% : Seluruh responden

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Jalannya Penelitian

Penelitian Gambaran Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku anak usia 1-6 tahun di Kelurahan Teluk Sepang, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu Tahun 2026, tahap pelaksanaan penelitian dibagi menjadi dua tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan diawali penetapan judul, kemudian dilanjutkan survei awal serta mengumpulkan informasi. Setelah itu, menyusun rumusan masalah dan menyiapkan seluruh peralatan yang dibutuhkan. Tahap berikutnya meliputi ujian proposal, serta pengurusan surat izin penelitian di mulai dari instansi pendidikan yaitu Poltekkes Kemenkes Bengkulu, kemudian dilanjutkan ke KESBANGPOL Kota Bengkulu 22 April 2026. Setelah seluruh dokumen mendapatkan persetujuan dari KESBANGPOL, kemudian mengantar surat izin ke Kepala Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu 24 April 2026.

Setelah surat izin penelitian diperoleh, peneliti mulai melaksanakan kegiatan penelitian minggu 26 April 2026 dengan melibatkan responden. Pada tahap ini, peneliti memberikan penjelasan mengenai prosedur penelitian kepada responden agar mereka memahami setiap tahapan selama proses penelitian berlangsung. Pengisian kuisioner dilakukan oleh wali responden menggunakan lembar yang telah disediakan. Selain itu peneliti

meminta persetujuan dari wali sebagai bentuk kesediaan responden untuk menjalani pemeriksaan. Jumlah sampel yang digunakan penelitian ini sebanyak 30 orang. Penelitian dilakukan di Laboratorium Poltekkes Kemenkes Bengkulu dalam kurun waktu 3 hari pada tanggal 27-29 April 2026, hari pertama 12 sampel kuku anak, hari ke dua 12 sampel kuku anak, hari ke tiga 6 sampel kuku anak.

2. Hasil Penelitian

Hasil dari studi yang telah dilakukan mengenai jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku anak usia 1-6 tahun di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu sebanyak 30 anak.

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Infeksi Telur Cacing STH

No	Hasil Pemeriksaan	Jumlah (orang)	Presentase %
1.	Positif	0	0%
2.	Negatif	30	100%
Total		30	100

Berdasarkan Tabel 4.1, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh sampel yang berjumlah 30 anak 100% Negatif tidak terinfeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH).

B. Pembahasan

Berdasarkan pemeriksaan laboratorium pada 30 sampel kuku anak usia 1–6 tahun asal Kelurahan Teluk Sepang, tidak ditemukan adanya kontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) seperti *Ascaris lumbricoides*,

Trichuris trichiura, dan *Ancylostoma duodenale*, maupun parasit non-STH seperti *Enterobius vermicularis* (seluruh sampel dinyatakan negatif).

Negatifnya seluruh sampel ini menandakan bahwa tidak ada kasus infeksi kecacingan aktif pada responden. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, kondisi tersebut dipengaruhi oleh baiknya penerapan kebiasaan bersih, seperti rajin mencuci tangan sebelum makan dan rutin memotong kuku. Kebiasaan ini sangat membantu mencegah penempelan dan masuknya telur cacing ke dalam tubuh, sehingga risiko terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) menjadi sangat rendah.

Sebagai perbandingan, penelitian (Indra Fauzi Sabban *et al.*, 2023) di Laboratorium Parasitologi IIK Bhakti Wiyata pada 30 petani (60 sampel kuku tangan dan kaki) mendapati seluruh sampel bernilai negatif atau 100% tidak terdeteksi telur *Soil Transmitted Helminths* (STH). Adapun pada penelitian ini, sampel yang diambil adalah kuku anak-anak. Kuku dijadikan objek pemeriksaan karena merupakan bagian tubuh yang aktif digunakan beraktivitas, mudah kotor, dan berpotensi menjadi tempat bersarangnya kuman serta bibit penyakit, terutama bagi anak-anak yang sering bermain di atas tanah (Elsa Mega Suryani *et al.*, 2023)

Hasil ini berkaitan dengan program pemberian obat cacing yang telah dilaksanakan pada bulan Februari, sehingga infeksi cacing pada responden telah berkurang atau teratasi sebelum pemeriksaan dilakukan. Obat cacing yang umum digunakan dalam program tersebut, seperti Albendazole atau Mebendazole, bekerja dengan menghambat metabolisme glukosa pada cacing

Sehingga cacing kehilangan sumber energi, mengalami kematian, dan kemudian dikeluarkan dari tubuh melalui feses. Efektivitas obat ini dalam menurunkan jumlah cacing di dalam usus dapat menyebabkan berkurangnya atau terhentinya produksi telur cacing. Dengan demikian, pada saat pengambilan sampel dilakukan beberapa bulan setelah pemberian obat cacing, kemungkinan infeksi telah teratasi sehingga tidak ditemukan telur cacing STH pada sampel kuku yang diperiksa (Kumalasari *et al.*, 2025)

Pemeriksaan kuku yang dilakukan pada tanggal 27 April menunjukkan adanya rentang waktu sekitar ± 2 bulan antara pemberian obat dan pemeriksaan. Rentang waktu tersebut memungkinkan infeksi cacing telah teratasi, terutama apabila selama periode tersebut tidak terjadi infeksi. Selain itu, telur cacing yang sebelumnya berada di dalam usus tidak lagi diproduksi karena cacing telah mati setelah pemberian obat cacing. Meskipun secara teoritis infeksi masih dapat terjadi karena telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) dapat menular melalui tangan yang kotor, kuku panjang, serta tanah yang mengandung telur cacing, tidak ditemukannya telur cacing pada seluruh sampel menunjukkan bahwa kemungkinan infeksi di Kelurahan Teluk Sepang tergolong rendah. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kebersihan lingkungan rumah, kebiasaan mencuci tangan, penggunaan alas kaki, serta sanitasi yang baik. (Ryzka Puput Yunisyar *et al.*, 2024)

Membiasakan diri memotong kuku secara benar dan rutin adalah langkah penting dalam menjaga kebersihan pribadi. Hal ini sangat diperlukan karena tanah sering kali menjadi tempat hidup serta sarana penularan telur cacing

Soil Transmitted Helminths (STH). Kuku yang dipotong dan dibersihkan secara rutin dapat mencegah masuknya tanah serta kotoran yang berpotensi mengandung telur cacing ke dalam sela-sela kuku (Sri Idayani *et al*, 2022).

Di sisi lain, hasil negatif juga perlu dipertimbangkan dari aspek teknis pemeriksaan. Pemeriksaan kuku yang dilakukan satu kali memiliki keterbatasan dalam mendeteksi infeksi ringan, karena jumlah telur cacing yang sedikit dapat tidak teramati saat pemeriksaan. Untuk meningkatkan sensitivitas pemeriksaan, idealnya pengambilan dan pemeriksaan sampel dilakukan lebih dari satu kali. Namun, dengan jumlah sampel sebanyak 30 anak dan seluruhnya menunjukkan hasil negatif. Frekuensi terjadinya infeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* di tempat pengambilan sampel tergolong rendah. Rendahnya tingkat kejadian infeksi kecacingan ini dapat dipengaruhi oleh penerapan gaya hidup sehat serta sanitasi lingkungan yang baik. Faktor-faktor tersebut meliputi ketersediaan air bersih, penggunaan toilet yang higienis, serta kebiasaan mencuci tangan sebelum makan (Ica Khoerunnisa *et al.*, 2024).

Secara umum, hasil studi ini memperlihatkan bahwa tidak ditemukannya telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada 30 anak balita di Kelurahan Teluk Sepang dipengaruhi oleh keberhasilan pemberian obat cacing pada bulan Februari, yang efektif menghentikan produksi telur dalam beberapa minggu. Rentang waktu sekitar dua bulan sebelum pemeriksaan dilakukan membuat infeksi dipastikan telah sembuh. Selain itu, terjaganya kebersihan lingkungan dan penerapan gaya hidup sehat turut melindungi anak-anak dari risiko penularan kembali.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pengujian terhadap sampel kuku anak usia 1–6 tahun di Kelurahan Teluk Sepang, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu, tanggal 27–29 April 2026, diperoleh hasil bahwa seluruh responden sebanyak 30 anak tidak menunjuk adanya infeksi STH negatif (100%).

B. Saran

1. Bagi akademik, disarankan untuk melakukan penyuluhan kesehatan secara berkala kepada anak dan orang tua mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).
2. Bagi masyarakat, khususnya orang tua, disarankan untuk senantiasa mengawasi kebersihan diri anak, khususnya pada bagian tangan dan kuku. Hal ini dapat diterapkan melalui pembiasaan mencuci tangan menggunakan sabun serta memotong kuku secara berkala setiap satu minggu sekali guna mencegah penularan penyakit.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil studi ini diharapkan mampu memperkaya literatur ilmiah serta berfungsi sebagai bahan acuan atau referensi pendukung untuk pelaksanaan penelitian lanjutan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldina Astuti, Lidia Wangak, & Wilhelmus Olin. (2025). Prevalensi dan Faktor Risiko Infeksi Parasit Usus Non-STH, Khususnya *Enterobius Vermicularis*, pada Anak Usia 1-5 Tahun di Kota Kupang. *Inovasi Kesehatan Global*, 2(4), 233–241. <https://doi.org/10.62383/ikg.v2i4.2381>
- Ardiansyah. (2020). *infeksi cacing Enterobius vermicularis Pada Anak Usia Pra Sekolah*. 2, 1–9.
- Chatrine Virginia Tamara et al, 2023. (2023). *Gambaran Telur Cacing Enterobius Vermicularis Pada Anak Usia 3 – 6 Tahun di Pasar 11 Desa Bandar Khalipah Tahun*. 3, 767–774.
- Dismo Katiandagho et al. (2024). Parasitologi Medik Dasar Penerbit Cv. Eureka Media Aksara. In *Fudma Journal of Manag2Ement Sciences* (Vol. 6, Issue 2).
- Dwi Aprilia Anggraini et al, 2020. (2020). Identifikasi Telur Nematoda Usus Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Kuku Jari Tangan Pekerja Tempat Penitipan Hewan Metode Pengapungan (Flotasi) Menggunakan NaCl. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 11(2), 121–136. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v11i2.166>
- Elsa Mega Suryani et al. (2023). *Identifikasi Telur Soil Transmitted Hekmint (STH) Pada Tanah Persawahan Di Desa Sukodono Menggunakan Metode Natif*. 7(2), 73–78.
- Fahru Rizal Isyafa, Erni Yohani Mahtuti, & Faisal Faisal. (2023). Pemeriksaan Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Feses Petugas Pengangkut Sampah Di Desa Tawang Sari Kabupaten Malang. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(4), 152–164. <https://doi.org/10.55606/innovation.v1i4.1867>
- Hasanuddin. (2019). *Biomedik Parasitologi Kesehatan* (Vol. 11, Issue 1).
- Ica Khoerunnisa et al. (2024). *Perbandingan Pemeriksaan Feses Metode Natif dengan Sedimentasi Menggunakan NaCl 0 , 9 % dalam Mendeteksi Telur Cacing Soil Transmitted Helminth (STH)*. 8, 37045–37053.
- Indah, P., Apsari, B., Winianti, N. W., Arwati, H., Dachlan, Y. P., & Universitas, F. K. (2020). *Gambaran Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Petani Di Desa Gelgel Kabupaten Klungkung*. 4(2).
- Indra Elisabet Lalangpuling et al, 2020. (2020). Personal Hygiene dan infeksi cacing *Enterobius vermicularis* Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(1), 29–32. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i1.891>

- Indra Fauzi Sabban et al. (2023). *Hasil Pemeriksaan Telur Soil Transmitted Helminths Pada Kuku Petani Di Desa Wonoayu Kabupaten Madiun Examination of Soil Transmitted Helminths Eggs on Farmers ' Nails in Wonoayu Village , Madiun Regency*. 4(1), 68–73.
- Kumalasari, N. C., Nurjanah, M. H., Sulastri, S., Fuzianingsih, E. N., Safitri, Y. D., & Widayanti, S. D. (2025). Edukasi Pencegahan Kecacingan sebagai Upaya Mengatasi Masalah Infeksi Cacing pada Anak Usia Sekolah di SDN 01 Dono Tulungagung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 5(4), 601–609.
- Kurniawan. (2023). Soil Transmitted Helminth (STH) Pada petani sawah. *SOIL TRANSMITTED HELMINTH (STH) Pada Petani Sawah*, 1(69), 5–24.
- Lestari, D. L. (2022). Infeksi Soil Transmitted Helminths pada Anak. *Scientific Journal*, 1(6), 423–433. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i6.75>
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Made Sudarma Adiputra et al. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Maulida Nuzula Firdaus. (2023). *Identifikasi Cacing STH (Soil Transmitted Helminth) pada Balita Usia 1-5 Tahun di Kelurahan Simolawang Surabaya. Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 8(5), 55. 2(4), 31–41.
- Muhammad et al. (2020). Telur Soil Transmitted Helminth Sayuran selada dan sawi hijau yang dijual di Pasar Untung Suropati Labuhan Dalam kota Bandar Lampung. *Fudma Journal of Manag2Ement Sciences*, 6(2), 167–186.
- Muhammad Ilham Hafidz et al. (2023). Analisis Infeksi Soil Transmitted Helminths dengan Anemia dan Malnutrisi: Telaah Sistematis. *Plexus Medical Journal*, 2(4), 149–158. <https://doi.org/10.20961/plexus.v2i4.864>
- Permatasari, R. (2024). Perbedaan Jumlah Telur Cacing Soil Transmitted Helminths Berdasarkan Waktu Penyimpanan Feses Menggunakan Metode Kato Katz. *Jurnal Biologi Makassar*, 9(2), 83–92. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/bioma>
- Pratiwi, C. R., & Putri, N. E. (2024). Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan Politeknik Medica Farma Husada Mataram Mwthod for Soil-Transmitted Helminths (STH) The Feces of Vegetable Farmers in Ngagkik District. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah Kesehatan Politeknik Medica Farma Husada Mataram*, 10(2), 37–41.
- Renjani Sulistianah et al, 2021. (2021). Jurnal Kesehatan. *Gambaran Personal Hygiene Dengan Gejala Cacingan Pada Anak Di Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya*, 9(3), 140–149.

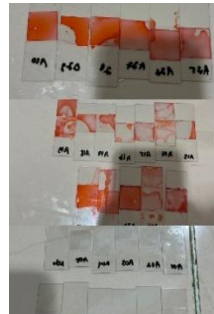
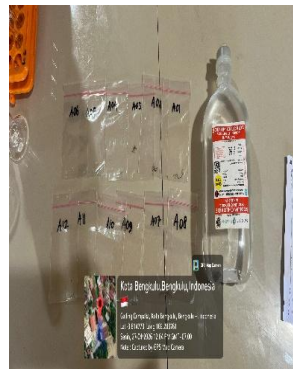
- Reza Anindita et al. (2022). Jurnal Mitra Masyarakat (JMM) Edukasi Pencegahan Cacingan Sebagai Implementasi Program Generasi Sadar Stunting. *Jurnal Mitra Masyarakat (JMM)*, 03(01), 1–8.
- Ridwan, A. (2024). Identifikasi Cacing Soil Transmitted Helminth Pada Anak Usia 7-10 Di TPA Kabupaten Bulukumba. *Nan Tongga Health And Nursing*, 19(1), 35–42. <https://doi.org/10.59963/nthn.v19i1.302>
- Ryzka Puput Yunisyar et al. (2024). *Fakumi medical journal*, Kebersihan Tangan, Kuku, dan Infeksi Soil-Transmitted Helminths pada Siswa. 04(05), 368–374.
- Ryzka Puput Yunisyar, K., Hadi, S., & Murfat, Z. (2024). *Fakumi Medical Journal* Kebersihan Tangan, Kuku, dan Infeksi Soil-Transmitted Helminths pada Siswa UPT SD Negeri 101 Salu Simbuang. 04(05), 368–374.
- Siti Mas'an et al. (2022). Prevalensi Infeksi Cacing Soil Transmitted Helminth (Sth) Pada Kuku Petugas Kebersihan Sampah Di Surabaya Utara. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 14(1), 99–107.
- Sri Idayani et al. (2022). Identifikasi telur cacing Soil Transmitted Helminths Pada Kuku Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciense Journal*, 13, 1–9. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v13i1.401>
- Suci Wahyuningtyas et al, 2022. (2022). Identifikasi Telur Cacing Tambang (Hookworm) Pada Kuku Pekerja Tambang Pasir Kecamatan Loa Janan. *BJSME: Borneo Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 159–174.
- Uswatun Hasanah et al. (2020). Edukasi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Usia Dini untuk Pencegahan Transmisi Penyakit. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–9.
- Widiastuti et al. (2024). Identifikasi Telur Cacing Soil Transmitted Helminth (STH) pada Kuku Petani Wanita di Desa Sukamandi Hilir Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 4, 222–233.
- Winda Irawati Zebua et al. (2025). Analisis Telur Cacing Hookworm dengan Metode Konsentrasi pada Tinja Pekerja Kebun Sawit di Desa Cinta Damai Kabupaten Labusel. *Journal Scientific of Mandalika (Jsm) e-ISSN*, 6(5), 2809–0543.

L A M P I R A N



Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Dokumentasi Alat,Bahan dan Pengerjaan Sampel



Dokumentasi dan Hasil Penelitian

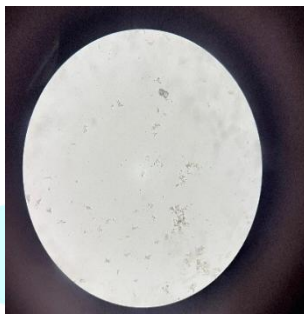
Sampel A01 (-)



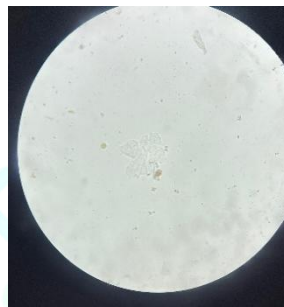
Sampel A02 (-)



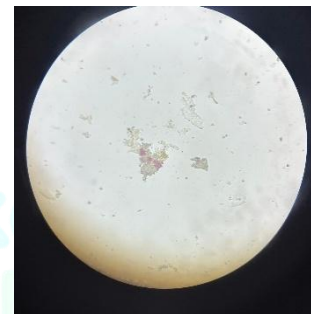
Sampel A03 (-)



40X



40X



40X

Sampel A04 (-)

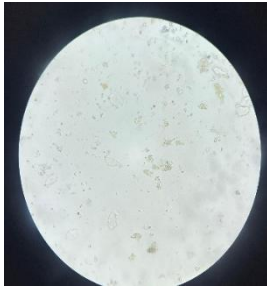


Sampel A05(-)



Sampel A06 (-)





40X



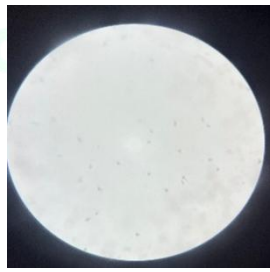
40X



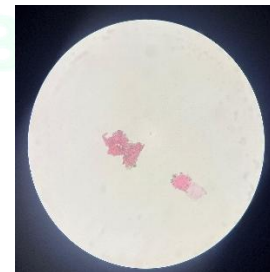
40X

Sampel A07 (-)

40X

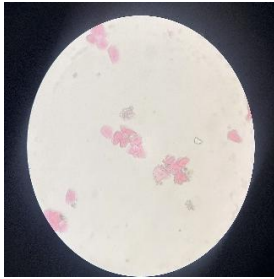
Sampel A08 (-)

40X

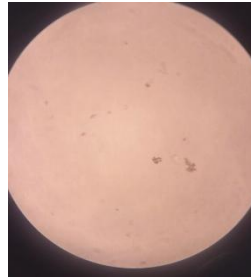
Sampel A09 (-)

40X

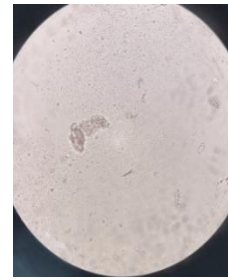
Sampel A10 (-)**Sampel A11 (-)****Sampel A12 (-)**



40x



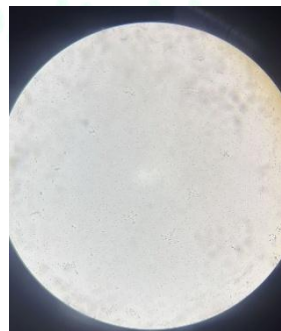
40x



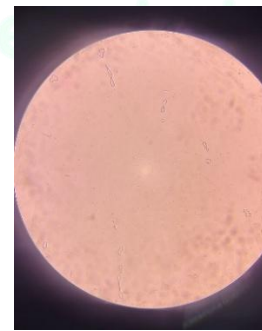
40x

Sampel A13 (-)**Sampel A14 (-)****Sampel A15 (-)**

40X



40X

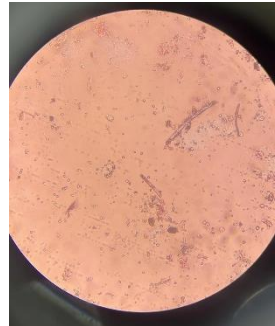


40X

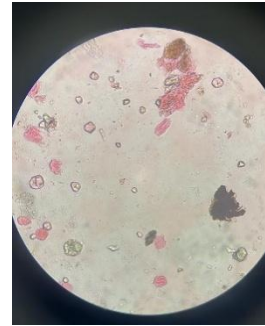
Sampel A16 (-)**Sampel A17 (-)****Sampel A18 (-)**



40X



40X



40x

Sampel A19 (-)



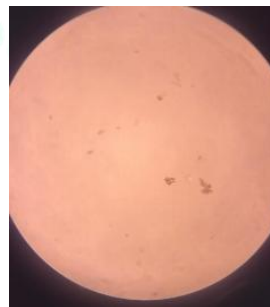
Sampel A20 (-)



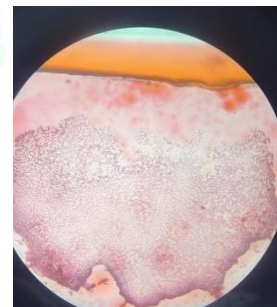
Sampel A21 (-)



40X



40X



40X

Sampel A22 (-)

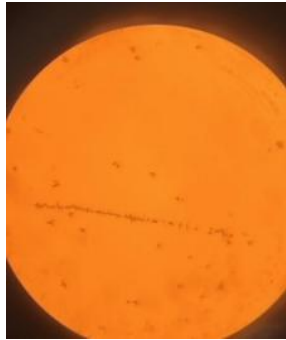


Sampel A23 (-)



Sampel A24 (-)





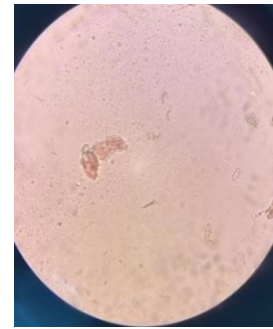
40X

Sampel A25 (-)



40X

Sampel A26 (-)



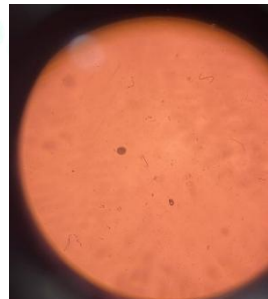
40X

Sampel A27 (-)



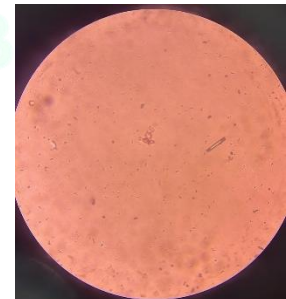
40X

Sampel A28 (-)



40X

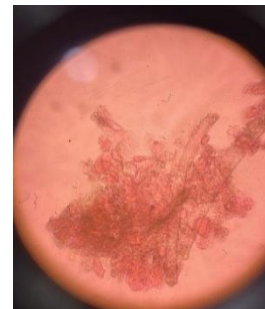
Sampel A29 (-)



40X

Sampel A30 (-)



**40X****40X****40X**

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Data dan Hasil Penelitian

NO	Kode Sampel	Umur	Jenis Kelamin L/P	Spesies Telur Nematoda Usus
1.	A01	6	L	Negatif
2.	A02	6	L	Negatif
3.	A03	6	P	Negatif
4.	A04	3	P	Negatif
5.	A05	6	L	Negatif
6.	A06	3	P	Negatif
7.	A07	3	L	Negatif
8.	A08	6	P	Negatif
9.	A09	3	P	Negatif
10.	A10	4	P	Negatif
11.	A11	5	P	Negatif
12.	A12	6	P	Negatif
13.	A13	3	L	Negatif
14.	A14	3	P	Negatif
15.	A15	5	L	Negatif
16.	A16	2	L	Negatif
17.	A17	2	P	Negatif
18.	A18	4	L	Negatif
19.	A19	2	P	Negatif
20.	A20	6	P	Negatif
21.	A21	5	L	Negatif
22.	A22	6	L	Negatif
23.	A23	2	L	Negatif
24.	A24	6	L	Negatif
25.	A25	2	L	Negatif
26.	A26	5	P	Negatif
27.	A27	6	P	Negatif
28.	A28	5	P	Negatif
29.	A29	4	P	Negatif
30.	A30	4	P	Negatif

MASTER TABEL WAWANCARA /KUISENER RESPONDEN

NO	Kode Sampel Responden	Jenis Kelamin L/P	Umur	Rajin Mencuci tangan sebelum makan	Bermain tanah tanpa alas kaki	Rutin Menggunting Kuku 1 Minggu Sekali	Sering memasukkan jari atau menggigit kuku kedalam mulut
1	A01	L	6	Ya	Ya	Ya	Tidak
2	A02	L	6	Tidak	Ya	Ya	Tidak
3	A03	P	6	Ya	Ya	Ya	Ya
4	A04	P	3	Ya	Ya	Ya	Ya
5	A05	L	6	Ya	Ya	Ya	Ya
6	A06	P	3	Ya	Ya	Ya	Ya
7	A07	P	3	Ya	Ya	Ya	Tidak
8	A08	P	6	Ya	Tidak	Ya	Tidak
9	A09	P	3	Ya	Ya	Ya	Ya
10	A10	P	1	Ya	Ya	Ya	Tidak
11	A11	P	5	Ya	Ya	Ya	Ya
12	A12	P	6	Tidak	Ya	Ya	Ya
13	A13	L	3	Ya	Tidak	Ya	Ya
14	A14	P	3	Ya	Ya	Ya	Ya
15	A15	L	5	Ya	Ya	Ya	Tidak
16	A16	L	2	Ya	Ya	Ya	Ya
17	A1	P	2	Ya	Tidak	Ya	Tidak
18	A18	L	4	Ya	Tidak	Ya	Ya
19	A19	L	1,8	Ya	Ya	Ya	Ya
20	A20	P	6	Ya	Ya	Ya	Ya
21	A21	L	5	Tidak	Ya	Ya	Ya
22	A22	L	6	Ya	Tidak	Ya	Ya
23	A23	L	2	Ya	Tidak	Ya	Tidak
24	A24	L	6	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
25	A25	L	2	Ya	Tidak	Ya	Ya
26	A26	P	5	Ya	Tidak	Ya	Ya
27	A27	P	6	Ya	Ya	Ya	Tidak
28	A28	P	5	Ya	Tidak	Ya	Tidak
29	A29	P	4	Ya	Tidak	Ya	Tidak
30	A30	P	4	Ya	Tidak	Ya	Tidak

Lembar konsultasi



Kemenkes

Kementerian Kesehatan
Poltekkes Bengkulu

Jalan Indragiri No. 3 Padang Harapan
Bengkulu 38225
(0736) 341212
www.poltekkes-bengkulu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI

Nama Pembimbing : Ari Susanto, SKM.,M.Tr.Kes
 NIP : 197408201994021003
 Nama Mahasiswa : Rara Hijah Indriani
 NIM : P01750123044
 Judul KTI : Gambaran Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Kuku Anak Usia 1-6 Tahun Di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	2 Oktober 2025	Pengajuan Judul	
2	8 Oktober 2025	ACC Judul	
3	16 Oktober 2025	Bimbingan BAB I dan II	
4	24 Oktober 2025	Bimbingan BAB I, II, dan III	
5	28 Oktober 2025	Perbaikan BAB I, II, dan III	
6	29 Oktober 2025	Perbaikan Susunan Proposal	
7	30 November 2025	ACC ujian Proposal	
8	16 November 2025	Perbaikan Proposal	
9	6 Mei 2026	Bimbingan BAB IV dan V	
10	8 Mei 2026	Perbaikan BAB IV dan V	
11	11 Mei 2026	Perbaikan BAB IV dan V	
12	11 Mei 2026	ACC Ujian Hasil Karya Tulis Ilmiah	

CamScanner

Lembar Persetujuan Seminar Hasil



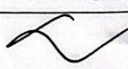
Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Kementerian Kesehatan
Direktorat Jenderal
Sumber Daya Manusia Kesehatan
Politeknik Kesehatan Bengkulu
Jalan Indragiri No.3 Padang Harapan
Bengkulu 36225
(0736) 341212
<https://www.poltekkesbengkulu.ac.id>

**LEMBAR PERSETUJUAN
SEMINAR HASIL KARYA TULIS ILMIAH**

Seminar Hasil Karya Tulis Ilmiah Program Studi Diploma Tiga Teknologi Laboratorium Medis, yaitu :

Nama Mahasiswa : Rara Hijah Indriani
 NIM : P01750123044
 Hari/Tanggal : Selasa 19 Mei 2026
 Judul KTI : Gambaran *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Kuku Anak Anak Usia 1-6 Tahun Di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu

No	Jabatan	Nama Dosen	Tanda Tangan	Keterangan
1.	Ketua Dewan Penguji	Sahidan, S.Sos.,M.Kes		
2.	Penguji I	Heru Laksono, SKM., MPH		
3.	Penguji II / Pembimbing	Ari Susanto, SKM,M.Tr.Kes		

Mengetahui,
Kajur Analis Kesehatan,


Sahidan, S.Sos.,M.Kes
 NIP. 196510021984121001



Lembar Persetujuan Seminar Proposal



Kementerian Kesehatan
Direktorat Jenderal
Sumber Daya Manusia Kesehatan
 Politeknik Kesehatan Bengkulu
 Jl. Jalan Indragiri No.3 Padang Harapan
 Bengkulu 38225
 ☎ (0735) 341212
 🌐 <https://www.poltekkesbengkulu.ac.id>

LEMBAR PERSETUJUAN SEMINAR PROPOSAL KARYA TULIS ILMIAH

Seminar Proposal Karya Tulis Ilmiah Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Program Diploma Tiga yaitu:

Nama Mahasiswa : Rara Hijah Indriani

NIM : P01750123044

Hari/Tanggal : Rabu 12 November 2025

Judul KTI : Gambaran Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Kuku Anak Usia 1-6 Tahun di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu Tahun 2025

No.	Jabatan	Nama Dosen	Tanda Tangan	Keterangan
1.	Ketua Dewan Penguji	Sahidan, S. Sos., M. Kes.		
2.	Penguji I	Heru Laksono, SKM., MPH		
3.	Penguji 2/ Pembimbing I	Ari Susanto, SKM., M.Tr.Kes		

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Analis Kesehatan

Sahidan, S. Sos., M. Kes
 NIP.196510021984121001

Lembar Persetujuan Revisi Proposal



Kementerian Kesehatan
Direktorat Jenderal
Sumber Daya Manusia Kesehatan
 Politeknik Kesehatan Bengkulu
 3. Jalan Indragiri No.3 Padang Harapan
 Bengkulu 38225
 ☎ (0736) 341212
 🌐 <https://www.poltekkesbengkulu.ac.id>

LEMBAR PERSETUJUAN REVISI SEMINAR PROPOSAL KARYA TULIS ILMIAH

Seminar Proposal Karya Tulis Ilmiah Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Program Diploma
 Tiga yaitu:

Nama Mahasiswa : Rara Hijah Indriani

NIM : P01750123044

Hari/Tanggal : Selasa 9 Desember 2025

Judul KTI : Gambaran Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Kuku Anak Usia
 1-6 Tahun di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu Tahun 2025

No.	Jabatan	Nama Dosen	Tanda Tangan	Keterangan
1.	Ketua Dewan Penguji	Sahidan, S. Sos., M. Kes.		
2.	Penguji I	Heru Laksono, SKM., MPH		
3.	Penguji 2/ Pembimbing I	Ari Susanto, SKM., M.Tr.Kes		

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Analis Kesehatan

Sahidan, S. Sos., M. Kes
 NIP.196510021984121001

SURAT IZIN PENELITIAN KA. UNIT LAB

Kementerian Kesehatan
Direktorat Jenderal
Sumber Daya Manusia Kesehatan
Politeknik Kesehatan Bengkulu
Jalan Indragiri No.3 Padang Harapan
Bengkulu 38225
(0736) 341212
<https://www.poltekkesbengkulu.ac.id>

22 April 2026

Nomor : : PP. 01.01/F.XXIII.1/ 3192026
Perihal : : Izin Penelitian

Yth,
KA. Unit Laboratorium Poltekkes Kemenkes Bengkulu
di
Tempat

Sehubungan penyusunan tugas akhir mahasiswa dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah(KTI) Progam Studi Teknologi Laboratorium Medis Program Diploma Tiga Jurusan Analis Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu Tahun Akademik 2023/2024 , dengan ini kami mohon Bapak/Ibu dapat memberikan izin pengambilan data untuk penelitian kepada:

Nama : Rara hijah indriani
NIM : P01750123044
Tempat Penelitian : Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu
Waktu Penelitian : 6 Bulan
Judul : Gambaran Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Kuku Anak Usia 1-6 Tahun Di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu
No Handphone : 082289598084

Demikianlah, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terimakasih.

a.n. Direktur Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Wakil Direktur I Bidang Akademik


Septiyanti, S.Kep, Ners, M.Pd



SURAT IZIN PENELITIAN POLTEKKES BENGKULU

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rara Hijah Indriani

Nim : 101750123044

Jurusan/Prodi : Analis Kesehatan / DIII Teknologi Laboratorium Medis

Telah melakukan pembayaran sejumlah Rp. 175.000 (seratus tujuh puluh lima Ribu Rupiah) pada tanggal 23 April 2026 Untuk kegiatan :

1. Izin penelitian di lingkungan Poltekkes Kemenkes Bengkulu
2. Melakukan penelitian di laboratorium terpadu/workshop/K3 Poltekkes Kemenkes Bengkulu selama 3....(hari)

Demikianlah surat ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 23 / 04 / 2026

Yang Memberi Keterangan



Ket : *Lingkari yang perlu

SURAT IZIN PENELITIAN KESBANGPOL KOTA BENGKULU



Kementerian Kesehatan
Direktorat Jenderal
Sumber Daya Manusia Kesehatan
 Politeknik Kesehatan Bengkulu
 Jalan Indragiri No.3 Padang Harapan
 Bengkulu 38225
 (0736) 341212
<https://www.poltekkesbengkulu.ac.id>

21 April 2026

Nomor : : PP. 01.01/F.XXIII.1/3223/2026
 Perihal : : Izin Penelitian

Yth,
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bengkulu
 di
Tempat

Sehubungan penyusunan tugas akhir mahasiswa dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah(KTI) Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Program Diploma Tiga Jurusan Analis Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu Tahun Akademik 2023/2024 , dengan ini kami mohon Bapak/Ibu dapat memberikan izin pengambilan data untuk penelitian kepada:

Nama : Rara hijah indriani
 NIM : P01750123044
 Tempat Penelitian : Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu
 Waktu Penelitian : Desember 2025 - Mei 2026
 Judul : Gambaran Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Kuku Anak Usia 1-6 Tahun Di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu
 No Handphone : 082289598084

Demikianlah, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terimakasih.

a.n. Direktur Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Wakil Direktur I Bidang Akademik

Septiyanti, S.Kep, Ners, M.Pd



SURAT REKOMENDASI PENELITIAN KESBANGPOL KOTA BENGKULU



PEMERINTAH KOTA BENGKULU BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Alamat : Jl. Melur No.1 Kelurahan Nusa Indah
Email : bkesbangpolkotabengkulu@gmail.com

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 000.9.2/969/KESBANGPOL-REK/2026

- Dasar : Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
- Memperhatikan : Surat dari Wakil Direktur I Bidang Akademik Poltekkes Kemenkes Bengkulu Nomor : PP.01.01/F.XXIII.1/3223/2026 Tanggal 21 April 2026 perihal Izin Penelitian

DENGAN INI MENYATAKAN BAHWA

Nama : Rara Hijah Indriani
NIM : P01750123044
Pekerjaan : Mahasiswa/i
Prodi/ Fakultas : D3 Teknologi Laboratorium Medis
Judul Penelitian : Gambaran Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Kuku Anak
Tempat Penelitian : Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu
Waktu Penelitian : 22 April 2026 s.d 22 Oktober 2026
Penanggung Jawab : Wakil Direktur I Bidang Akademik Poltekkes Kemenkes Bengkulu

- Dengan Ketentuan :
- 1 Tidak dibenarkan mengadakan kegiatan yang tidak sesuai dengan penelitian yang dimaksud.
 - 2 Harus mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
 - 3 Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan belum selesai maka yang bersangkutan harus mengajukan surat perpanjangan Rekomendasi Penelitian.
 - 4 Surat Rekomendasi Penelitian ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat ini tidak mentaati ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikianlah Rekomendasi Penelitian ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 22 April 2026

a.n. WALI KOTA BENGKULU

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bengkulu,



Saipul, S.Sos
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP. 197207091992021001

SURAT IZIN PENELITIAN KELURAHAN TELUK SEPANG



Kementerian Kesehatan
Direktorat Jenderal
Sumber Daya Manusia Kesehatan
 Politeknik Kesehatan Bengkulu
 Jalan Indragiri No.3 Padang Harapan
 Bengkulu 38225
 (0736) 341212
<https://www.poltekkesbengkulu.ac.id>

22 April 2026

Nomor : : PP. 01.01/F.XXIII.1/ 323/2026
 Perihal : : Izin Penelitian

Yth,
 Kepala Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu
 di
 Tempat

Sehubungan penyusunan tugas akhir mahasiswa dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah(KTI) Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Program Diploma Tiga Jurusan Analis Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu Tahun Akademik 2023/2024 , dengan ini kami mohon Bapak/Ibu dapat memberikan izin pengambilan data untuk penelitian kepada:

Nama : Rara hijah indriani
 NIM : P01750123044
 Tempat Penelitian : Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu
 Waktu Penelitian : 6 Bulan
 Judul : Gambaran Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Kuku Anak Usia 1-6 Tahun Di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu
 No Handphone : 082289598084

Demikianlah, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terimakasih.

a.n. Direktur Poltekkes Kemenkes Bengkulu

7 Wakil Direktur I Bidang Akademik

Septiyanti, S.Kep, Ners, M.Pd



SURAT IZIN PENELITIAN KELURAHAN TELUK SEPANG



PEMERINTAH KOTA BENGKULU
KECAMATAN KAMPUNG MELAYU
KELURAHAN TELUK SEPANG
Jl. Teluk Sepang RT.005 RW.02 Kel. Teluk Sepang Kota Bengkulu

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 016/ 1✓ / 05.1004/ 2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sigit Pramungkas, AMKL

Jabatan : Seksi Playanan Umum

Alamat : Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu

Memberikan izin untuk melakukan penelitian pengambilan data kepada :

Nama : Rara Hijah Indriani

Nim : P017501123044

Tempat Penelitian : Kelurahan Teluk Sepang

Judul : Gambaran Telur Cacing *Soil Transmitted Heelmints* (STH) Pada Kuku Anak Usia 1-6

Tahun Di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu

Demikian Surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya. untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Bengkulu, 24 April 2026

KEPALA KELURAHAN TELUK SEPANG
 a/n KAS. P. UMUM



SURAT ETHICAL CLEARANCE



Kementerian Kesehatan
Poltekkes Bengkulu

Jalan Indragiri No. 3 Padang Harapan
Bengkulu 38225
(0736) 341212
<https://poltekkesbengkulu.ac.id>

KETERANGAN LAYAK ETIK
DESCRIPTION OF ETHICAL EXEMPTION
"ETHICAL EXEMPTION"

No.KEPK.BKL/135/02/2026

Protokol penelitian versi 1 yang diusulkan oleh :
The research protocol proposed by

Peneliti utama : Rara Hijah Indriani
Principal In Investigator

Nama Institusi : Poltekkes Kemenkes Bengkulu
Name of the Institution

Dengan judul:
Title

"Gambaran Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Kuku Anak Usia 1-6 Tahun Di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu"

"Description of Soil Transmitted Helminths (STH) Eggs on the Nails of Children Aged 1-6 Years in Teluk Sepang Subdistrict Bengkulu City"

Dinyatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privacy, dan 7) Persetujuan Setelah Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar.

Declared to be ethically appropriate in accordance to 7 (seven) WHO 2011 Standards, 1) Social Values, 2) Scientific Values, 3) Equitable Assessment and Benefits, 4) Risks, 5) Persuasion/Exploitation, 6) Confidentiality and Privacy, and 7) Informed Consent, referring to the 2016 CIOMS Guidelines. This is as indicated by the fulfillment of the indicators of each standard.

Pernyataan Laik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 16 Februari 2026 sampai dengan tanggal 16 Februari 2027.

This declaration of ethics applies during the period February 16, 2026 until February 16, 2027.



February 16, 2026
Chairperson,

apt. Zamharira Muslim, M.Farm

[illegible][illegible]

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Rara Hijah Indriani beragama Islam yang dilahirkan di Pasar Tebat, 22 Januari 2005 dan merupakan anak dari Ayah yang bernama Suhadi dan Ibu yang bernama Novita Jaya. Penulis merupakan anak ke-2 dari 4 bersaudara. Penulis tinggal di Desa Pasar Tebat, Kecamatan Air Napal, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Penulis menempuh jenjang pendidikan TK Raudhatul Athfal (RA) Miftahul Jannah Desa Pasar

Tebat, Kec.Air Napal, Kab.Bengkulu Utara 2011, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar di SD Negeri 117 Bengkulu Utara dan tamat pada tahun 2017, kemudian menamatkan Sekolah Menengah Pertama di MTS Tarbiyah Islamiyah Kerkap Tahun pada tahun 2020, dan melanjutkan di MA Tarbiyah Islamiah Bengkulu Utara hingga tahun 2023, pada tahun 2023 penulis mengikuti tes SIMAMA dan diterima sebagai Mahasiswi di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bengkulu. Selama kegiatan perkuliahan, pada tahun 2023-2026 selama perkuliahan penulis pernah melakukan Praktik Kerja Luar Provinsi di Rumah Sakit Palang Merah Indonesia (PMI), Bogor, Praktik Diagnostik Molekuler di Rumah Sakit Umum Kab. Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, (PPKM) di Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu dan (PKLT) di Puskesmas Perumnas Batu Galing, Curup Tengah, Kab.Rejang Lebong.

